

ESAI-ESAI PENDIDIKAN ISLAM

**Sebuah Tinjauan atas
Kontribusi Pendidikan Islam
Terhadap Pembangunan SDM Unggul**

**Oleh:
Dr. Abuzar Al Ghifari, Lc, M.A**



ESAI-ESAI PENDIDIKAN ISLAM

Penulis: Dr. Abuzar Al Ghifari, Lc, M.A

Desain Cover : Fina Dwi Agustina

Tata Letak : Deli Amarta

Editor: Bayu Arif Mahendra

ISBN: 978-623-09-3571-8

Cetakan Pertama:

Oktober, 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Universitas Darunnajah Press

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

Universitas Darunnajah Press

(Universitas Darunnajah Jakarta)

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id

Instagram: @universitasdarunnajah

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah semata yang telah memberikan kepada kita Taufik dan Hidayah NYA sehingga kita masih berada dan senantiasa beribadah kepadaNYA. Salawat dan Salam selalu tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW.

Rasa kesyukuran yang tidak terhitung atas nikmat dari Allah SWT yang telah diberikan kepada saya hingga mampu menulis dan mengumpulkan beberapa tulisan saya menjadi satu naskah. Sengaja saya kumpulkan beberapa tulisan saya yang pernah saya tulis saat menjadi mahasiswa doctoral dari rentang waktu 2014-2019 di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Beberapa tulisan sederhana ini sengaja saya kumpulkan untuk menjadi naskah yang kemudian hari bisa diterbitkan menjadi buku. Sehingga masyarakat luas dapat membaca hingga memberikan masukan dan kritikan kepada penulis. Dari kumpulan tulisan yang pernah saya tulis selama menempuh perkuliahan doctoral, saya beri nama dengan judul “esai-esai pendidikan Islam: sebuah tinjauan atas kontribusi pendidikan Islam terhadap pembangunan SDM unggul”.

Harapan saya buku sederhana ini mampu memberikan manfaat besar kepada para pembaca dan juga menjadi amal jariyah bagi penulis dihadapan Allah SWT . amin

Al Faqir Abuzar Al Ghifari

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I POLA PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN.....	1
A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	1
B. Figur Dan Gaya Kepemimpinan Kyai Dalam Proses Pembinaan Karakter Santri.....	11
C. Pola Pendidikan Karakter Dengan Sistem Asrama (Boarding School)	20
D. Penutup.....	32
E. Daftar Pustaka	33
BAB II WAJAH BARU PENDIDIKAN ISLAM: SEKOLAH ISLAM BER-ASRAMA (<i>BOARDING SCHOOL</i>).....	36
A. Pendahuluan.....	36
B. Urgensi Boarding School	37
C. Varian Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.....	41
D. Pola Pendidikan Asrama (Boarding School).....	56
E. Penutup.....	64
F. Daftar Pustaka	64
BAB III PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL GHAZALI.....	67
A. Sejarah Hidup Imam Al Ghazali.....	67
B. Kondisi Sosial Masa Imam Al Ghazali.....	77
C. Pendidikan dan Tujuannya Menurut Perspektif Imam Al Ghazali	84

D.	Klasifikasi Ilmu Menurut Imam Al Ghazali	91
E.	Metodologi Pencapaian Ilmu Menurut Al Ghazali.....	98
F.	Kesimpulan	101
G.	Daftar Pustaka.....	102
BAB IV PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN.....		105
A.	Urgensi Pemikiran Dalam Al Quran.....	105
B.	Al Quran Menyerukan Untuk Bertafakkur	114
C.	Batasan-Batasan Dalam Penggunaan Pemikiran.....	120
D.	Tantangan Sekularisme Pemikiran Pendidikan Islam.....	126
E.	Penutup	146
F.	Daftar Pustaka.....	147
BAB V PEMBAGIAN DISIPLIN ILMU MENURUT IMAM NAWAWI.....		149
A.	Klasifikasi Ilmu Menurut Imam Nawawi.....	149
B.	Daftar Pustaka.....	164
BAB VI KEPERIBADIAN GURU MENURUT IMAM NAWAWI.....		166
A.	Urgensi Kepribadian.....	166
B.	Definisi Akhlak Serta Perbedaannya Dengan Kepribadian	172
C.	Definisi Perilaku, Karakter serta Perbedaannya dengan Kepribadian	185
D.	Ruang Lingkup Kepribadian Islam	189
E.	Pengaruh <i>'Aql, Qalb</i> Serta Hawa Nafsu dalam Membentuk Kepribadian	196

F.	Peran dan Fungsi kepribadian Guru Definisi Guru Serta Kedudukannya Dalam Islam.....	219
G.	Peran Guru Serta Kedudukannya Dalam Islam.....	227
H.	Tugas Guru Dalam Islam.....	231
I.	Profesionalisme Guru dan Tantangannya.....	240
J.	Kompetensi Kepribadian Guru.....	259
K.	Kesimpulan.....	267
L.	Daftar Pustaka.....	269

BAB I

POLA PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Sudah menjadi maklum, pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun karakter generasi penerus di masa yang akan datang. Terutama dalam membangun sebuah masyarakat yang memiliki peradaban tinggi, tentunya pendidikan sebagai salah satu unsur yang dapat mengarahkan ke sebuah peradaban. Munculnya tokoh-tokoh sukses di dunia, dapat dipastikan karena pendidikan yang pernah mereka emban selama hidupnya. Maka tak salah jika ada sebuah istilah “pendidikan merupakan politik tertinggi”. Istilah tersebut tentunya menjadi acuan bagi kita untuk selalu menjadikan pendidikan sebagai garda terdepan dalam membangun peradaban manusia, terutama menjadikan manusia yang beradab.¹

Telah terjadi perbedaan pendapat antara para pakar pendidikan, terutama mengenai esensi pendidikan. Ada yang menyebutkan bahwa pendidikan memiliki persamaan makna dengan pengajaran. Adapula yang mengatakan bahwa pendidikan memiliki makna yang umum dari pengajaran.

Dalam bahasa Arab, pendidikan diartikan dengan istilah Tarbiyah yang berasal dari kata kerja (*fi'il*) berikut: *rabba-yarubbu* yang berarti tumbuh, bertambah dan berkembang. Arba-yarba yang

¹M Sirozi, *Politik Pendidikan*, (cet.3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),h.3.

berarti tumbuh menjadi lebih besar, dan menjadi lebih dewasa. Rabba-yurabbi yang berarti mengatur, mengurus, dan mendidik.²

Ada pula yang mengatakan bahwa pendidikan diartikan dalam bahasa Arab merujuk kepada Ta'lim. Istilah tersebut dipakai oleh Al Ghazali lebih kepada kata ta'lim ketimbang istilah tarbiyah. Dapat kami ambil sebuah bukti dalam kitabnya *ihya ulumudin* bahwa bab pertama yang dibahas oleh Imam Al Ghazali ialah fadhlu 'ilmi wa ta'lim wa ta'allum wa syawahiduhu mina al naql wa al 'aql.³ Dalam bab pertama, ia menjelaskan akan keutamaan ilmu dan ulama. Kata ta'lim di atas mengandung artian mendidik/mengajar, dengan artian bahwa seseorang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain, seolah-olah ia sedang mendidiknya agar berkembang secara maksimal kepada tujuan yang ditargetkan.⁴ Menurut Al Ghazali, bahwa ilmu merupakan wasilah

² Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, (cet.1; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014),h.47. lihat Miftahul Huda, *Manhaj Tarbiyah An Nasyi Fi Zilal Al Quran*, (cet.2, Malang: UIN Malang Press, 2012),h.11-12. Lihat Abdurrahman An Nahlawi, *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyah wa Asalibuha fi Al Bait wa Al Madrasah wa Al Mujtama*, (cet.25; Damaskus: Darul Fikr, 2007),h.16.

³ Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ta'liq dan syarh oleh Thoha Abdul Rauf Sa'ad, (cet.1. Kairo, Maktabah Shafa, 2003),h.21.

⁴ Zaky Mubarakh Samrakh, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan dan Manfaatnya bagi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Tesis Di Uin Jakarta, 1994). Dapat dikatakan pula, pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan tenaga pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai kepada hasil yang optimal yang positif. Usaha tersebut sangat banyak macamnya, antara lain dengan mengajarkan peserta didik dengan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya. Maka dalam hal ini menurut kami, Al Ghazali lebih condong kepada istilah *ta'lim* terhadap istilah pendidikan. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet.2, Bandung, Rosdakarya, 2013),h.38.

yang dapat mengantarkan seseorang untuk taqarrub kepada Allah, karena itu merupakan salah satu tujuan abadi bagi manusia.

Keutamaan pendidikan telah dijelaskan langsung oleh Imam Al Ghazali dalam bukunya pada bab pertama. Ia menjelaskan pentingnya pendidikan dengan mengambil beberapa ayat suci Al Quran dan hadits Nabi Muhammad sallallahu ‘alaihi wasallam. Berikut ayat suci Al Quran yang ia kutip pada bukunya; surah Az Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “...katakanlah wahai Muhammad, bahwa orang-orang yang mengetahui tidak sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui....”

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Surah Al Mujadalah ayat 1:

Artinya: “....Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman di antara kamu, dan orang-orang yang berilmu....”

Pada ayat di atas, Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa Allah tidak menyamakan kedudukan antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Begitu pula ayat kedua pada Surah Al Mujadalah di atas, bahwa Allah SWT mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu dengan derajat yang tinggi. Pada ayat tersebut, Ibnu Abbas menjelaskan orang-orang berilmu lebih tinggi derajatnya dari orang mu'min biasa. Ibnu Abbas

mengibaratkan antara satu tingkat dengan tingkat lainnya berjarak 500 tahun lamanya.⁵ Dalam ayat Al Quran yang lain, dapat kita temukan pula firman Allah SWT pada Surah Fathir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: "...Sesungguhnya manusia yang paling taat dan takut kepada Allah SWT ialah para ulama dan orang-orang yang berilmu..."⁶

Sungguh jelas bagi kita semua, bahwa ayat-ayat di atas menunjukkan akan pentingnya ilmu. Proses pendidikan yang dimaksud menurut Al Ghazali lebih mengedepankan kepada aspek ilmu. Perlu untuk kita catat, kata ta'lim yang dipakai oleh Al Ghazali dengan artian menyampaikan ilmu kepada seseorang seolah-olah mendidiknya untuk mencapai kepada tujuan yang diinginkan. Artinya manusia mampu dekat dengan Tuhan melalui pengetahuannya. Menurut penulis istilah ta'lim lebih tepatnya sebuah proses mentransfer ilmu dari seorang guru kepada muridnya. Dapat kami buktikan dalam bukunya Abuddin Nata bahwa kata

⁵ Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ta'liq dan syarh oleh Thoaha Abdul Rauf Sa'ad, (cet.1. Kairo, Maktabah Shafa, 2003),h.21. menurut Ibnu Abbas bahwa seorang mu'min yang berilmu lebih utama daripada seorang mu'min yang tidak berilmu. Lihat Ibnu Abbas, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, (Darul Anwar Muhammadiyah, Kairo),h.462.

⁶ Pada ayat ini Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ulama merupakan hamba Allah SWT yang paling takut kepadaNYA. Lihat Ibnu Abbas, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, (Darul Anwar Muhammadiyah, Kairo),h.366. lihat Abu Al Faraj Abdurrahman Al Jauzi, *Al Tabshirah*, telah ditahqiq dan tahrij hadits-haditsya oleh Farid Abdul Aziz Al Jundi, (cet.1, Kairo, Darul Hadits, 2004),h.563.

Kelompok keempat, merupakan fenomena baru pendidikan Indonesia saat ini dengan bermunculan sekolah-sekolah Islam unggulan. Menurut penelitian beberapa pakar pendidikan, sekolah Islam unggulan lebih banyak ditemukan di perkotaan.²⁷ Bermunculannya sekolah Islam unggulan salah satu faktornya karena umat Islam saat ini resah dengan kondisi generasi pemuda Islam yang tidak mengenal agamanya. Penyebabnya tiada lain, karena minimnya pelajaran yang diajarkan pada sekolah formal. Salah satu solusi terhadap permasalahan ini, dengan memadukan antara pelajaran umum dan agama. Oleh karena itu, dengan adanya sekolah Islam unggulan saat ini, setidaknya harapan umat Islam terhadap generasi penerusnya, agar mereka dapat mempunyai wawasan pengetahuan luas baik dalam hal pengetahuan umum maupun agama dengan dibekali spirit religius pada dirinya dapat menjadi kenyataan.

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan terhadap sekolah Islam. Pertama, secara administratif dan struktural, sekolah Islam berada di bawah Departemen Pendidikan. Kedua, dalam konteks kurikulum “sekolah Islam” menekankan kepada sains modern seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi sementara mata pelajaran Islam sebagai komplementer. Ketiga, saat ini beberapa sekolah Islam unggulan menggunakan konsep “boarding school” dalam mendidik siswanya. konsep ini menurut penulis terlihat baru, tetapi sebenarnya konsep asrama sudah lama dikenal khususnya pada dunia pesantren. Walaupun demikian, konsep asrama yang digalakkan akhir-akhir ini oleh beberapa sekolah Islam

²⁷ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Indonesia Abad ke-20*, (cet.1: Kencana Pranada Media Group; Jakarta, 2012),h.320.

unggulan dalam rangka mewujudkan manusia yang beradab dan berkarakter, masih jauh yang diharapkan khususnya dalam penanaman nilai dan karakter kepada siswa. Faktanya yang terjadi pada sekolah Islam unggulan, lebih mengedepankan pelajaran-pelajaran umum, meskipun disatu sisi diajarkan pula pelajaran agama. Begitu pula dengan kedisiplinan yang diterapkan pada asrama, masih sangat longgar, sehingga berdampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Walaupun dibatasi interaksi antara siswa dan siswi, tetapi sangat mudah untuk bisa bertemu dan berkenalan. Dapat kita lihat dalam hal sederhana berupa tidak ada pemisahan tempat saat siswa dan siswi belajar di dalam kelas. Jika di pesantren jarang kita temukan ada pencampuran antara santri putra dan putri, berbalik dengan beberapa sekolah Islam unggulan yang menerapkan satu kelas terdapat siswa dan siswi.

Di atas merupakan beberapa model dan corak pesantren di Indonesia saat ini. Meskipun banyak dari para akademisi yang membagi corak pesantren ke beberapa varian dan model. Tetapi menurut penulis, sangat cukup bagi kita untuk mengetahui gambaran besar pembagian pesantren menjadi empat bagian dan model sesuai yang penulis kemukakan di atas.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, apakah pengaruh kyai sangat dominan dalam perkembangan pesantren dari sekedar sistem yang dibangun. Sebenarnya dalam dunia pesantren, sudah menjadi dasar bahwa kehadiran kyai sangat menentukan perkembangan pesantren kedepan. Kyai merupakan pimpinan tertinggi dalam organisasi di lingkungan pesantren. Hampir kebanyakan pesantren yang berkembang di Indonesia merupakan hasil desain dan ijtihad kyainya. Visi misi, tujuan dan motto pesantren, serta sistem

pendidikan dan pengajaran yang dibangun, itu semua merupakan hasil ijtihad kyainya.

Ada beberapa model kyai yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian dan fenomena di lapangan, salah satunya ada kyai kitab yang selalu mengajarkan kitab klasik, ada pula kyai masyarakat yang menjadi rujukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, ada juga kyai mimbar yang aktif berceramah di berbagai tempat baik masyarakat sekitar pesantren, dan ada pula kyai santri yang menjadi central figure keteladan. Kehadirannya di tengah-tengah pesantren selama 24 jam dan mendedikasikan hidupnya untuk mendidik, membina, menata, membimbing dan melayani kehidupan pesantren secara islami, *tarbawy* dan *ma'hady*.²⁸ Kyai santri biasanya banyak menguasai permasalahan pesantren secara mendetail baik permasalahan kecil maupun besar. Ia mampu mengetahui jumlah guru, jumlah sarana dan prasarana dari sudut data yang kongkrit, struktur pesantren dan lembaga disertai permasalahannya. Intinya, kyai santri lebih banyak fokus terhadap perkembangan pesantren kedepannya. Meski demikian, seorang kyai tidak harus menafikan untuk melakukan kerjasama di luar pesantren. Hanya dalam hal ini perlu diperhatikan bagi kyai akan kondisi saat ia mengelola Pesantren. Jika ia seorang pemimpin yang tunggal, saran penulis agar kyai selalu menyibukan dirinya di dalam Pesantren. Adapun kerjasama dengan pihak-pihak luar Pesantren, dapat dilakukan jika kyai memiliki partner atau seseorang yang sangat ia percayai dalam mengelola Pesantren.

²⁸ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, (cet.1; Gontor, 2014),h.75.

Dalam hal ini kyai dapat melakukan kerjasama apapun terutama dalam hal pengembangan Pesantren. Meskipun kyai sebagai figur dalam lingkungan pesantren, terkadang para kyai melupakan unsur kaderisasi. Sehingga setelah wafatnya kyai, banyak ditemukan pesantren-pesantren yang hancur ataupun gulung tikar. Ini merupakan akibat karena kyai melupakan unsur kaderisasi yang merupakan komponen sangat penting dalam perkembangan pesantren.

Sebenarnya kehadiran kyai dalam sebuah pesantren tanpa didukung unsur kaderisasi yang kuat, berdampak melemahnya perkembangan pesantren. Penulis meyakini bahwa figur kyai sangat dibutuhkan, tetapi harus didukung pula dengan sistem yang kuat, karena pesantren sangat bergantung bukan hanya kepada pengaruh kyai, melainkan harus didukung dengan penanaman sistem. Pada akhirnya pesantren setelah ditinggal mati oleh kyainya, tetap berdiri tegak dan berkembang.

Gaya kepemimpinan kyai di pesantren sangat berpengaruh terhadap pola organisasi. Pola organisasi tersebut bukan hanya ada pada tataran organisasi guru, melainkan kepada tataran organisasi santri. Dari berbagai literatur, menurut M Ihsan Dacholfany²⁹ ada beberapa gaya kepemimpinan kyai dalam memimpin pesantrennya.

Pertama; religio paternalistic yaitu pendekatan yang dilakukan oleh kyai kepada santri-santrinya dengan mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan berdasarkan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Hampir kebanyakan kyai

²⁹ M Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*, (cet.1; Pamulang: Wafi Media Utama, 2015),h.53.

di Indonesia menggunakan pendekatan religius terhadap santrinya. Akan tetapi pendekatan pertama ini lebih banyak didominasi oleh kyai-kyai di pesantren Salafiyah. Meskipun penulis tidak memungkiri pendekatan religi dapat ditemukan di beberapa Pesantren Modern.

Kedua; gaya kepemimpinan paternalistic-otoriter yaitu kepemimpinan yang dilakukan oleh kyai kepada santrinya dengan memberikan kesempatan untuk berkreasi, tetapi sekaligus otoriter. Maksud dari tipe kedua ini, kyai memberikan kesempatan kepada santri tetapi kyai telah memberikan batasan-batasan yang jelas, sehingga guru dan santri dalam mengelola pesantren tidak diperbolehkan untuk melampaui atau keluar dari batasan-batasan tersebut. Pada tipe kepemimpinan yang kedua, kyai sangat mengedepankan unsur kaderisasi serta menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karakter.

Ketiga; gaya kepemimpinan legal-formal yaitu mekanisme kerja kepemimpinan kyai dengan menggunakan fungsi kelembagaan. Pada tipe ini, seluruh komponen dan unsur dalam lembaga seperti unsur guru, maupun santri bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing. Sehingga seluruh elemen dan unsur kelembagaan mengerjakan tugasnya sesuai pada bidang maupun amanah yang diberikan. Kelemahan dari tipe ini, kyai terlalu demokratis dengan memberikan kebebasan kepada bawahannya dalam artian “guru-guru” untuk berjihad dalam mengelola pesantren. Menurut penulis, tipe yang ketiga ini sangat berbahaya dalam perkembangan pesantren. Alasan penulis, gaya kepemimpinan seperti ini sangat rentan terlalu memberikan kebebasan bagi guru-guru dalam mengelola pesantren tanpa ada

Zaky Mubarakh Samrakh, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan dan Manfaatnya bagi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Tesis Di Uin Jakarta, 1994).

Zaenuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Fanannie Center; Jakarta, 2010.

BAB II

WAJAH BARU PENDIDIKAN ISLAM: SEKOLAH ISLAM BER-ASRAMA (*BOARDING SCHOOL*)

A. Pendahuluan

Boarding school merupakan sebuah istilah yang sangat populer saat ini. Istilah ini biasanya digunakan untuk sebuah program khusus pada sebuah lembaga pendidikan tertentu. Jika dilihat arti keduanya yang diambil dari bahasa Inggris, kata *boarding* berartikan asrama, sedangkan *school* berartikan sekolah,⁴³ maka dapat diambil makna dari kedua kata tersebut berupa “sekolah dengan berasrama”.⁴⁴ Model pendidikan ini menerapkan peserta didik, guru, beserta para pengelola sekolah tinggal dilingkungan sekolah. Model ini memang sangat rentan mengikuti model pendidikan Pesantren, dapat dilihat pada sistem pendidikan sekolah berasrama dengan menggunakan asrama sebagai lingkungan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan harapan sekolah.

⁴³ Kata sekolah telah menjadi bahan diskusi antar pakar pendidikan. Ada yang mengatakan bahwa sekolah berbeda makna dengan Madrasah, sekolah lebih menjurus kepada tempat mempelajari ilmu umum, sedangkan Madrasah lebih kepada ilmu agama. Walaupun kata “Madrasah” terambil dari bahasa Arab yang artinya adalah sebuah tempat dimana para siswa belajar terhadap suatu pelajaran. Luwis Makhluf, *Al Munjid fi Al Lughob*, (cet.22 : Darul Masyriq; Beirut, 1977),h.211. Akan tetapi di Indonesia kata sekolah lebih identik pada kalangan masyarakat berupa tempat belajar ilmu-ilmu umum, sedangkan madrasah lebih kepada ilmu Agama. Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, (cet.1: PT Logos Wacana Ilmu; Ciputat),h.10.

⁴⁴ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (cet.23: PT Gramedia; Jakarta; 1996),h.72.

Sistem asrama merupakan ciri khas tradisi Pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan lain,⁴⁵ saat ini diadopsi oleh beberapa sekolah unggulan menggunakan sistem pendidikan berasrama yang dinamakan *boarding school*.

B. Urgensi Boarding School

Tentunya awal muncul keberadaan *boarding school* tidak bisa terlepas dengan keberadaan Pesantren, sedangkan keberadaan Pesantren sangat terpengaruh dengan pola pendidikan di Timur Tengah, seperti pola pembelajaran di masjid Al Azhar, hingga saat ini masih ditemukan ruangan yang dahulu pernah dijadikan asrama. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa Pesantren merupakan hasil adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan orang-orang Hindu Budha.⁴⁶ Tetapi menurut penulis, pendapat yang kuat ialah pendapat yang mengatakan bahwa awal munculnya pesantren berasal dari pola pendidikan di Timur Tengah salah satunya berasal dari masjid Al Azhar Mesir.

Kata *boarding school* dipakai oleh beberapa pesantren, bahkan sekolah-sekolah unggulan saat ini, ada sebagian yang membuka program berasrama. Menurut hemat penulis, program asrama yang saat ini digalakan oleh beberapa sekolah umum, merupakan fenomena baru model pendidikan Islam. Walaupun terkesan bahwa *boarding school* sedikit banyaknya meniru terhadap

⁴⁵ Sofwan Manaf, *Serba Serbi Pondok Pesantren Darunnajah Dan Cabang*, (cet.1: Darunnajah Production House; Jakarta, 2014),h.6.

⁴⁶ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, (cet.1: Dirjen Kelembagaan Agama Islam; 2003),h.4. Lihat Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (cet.1: PT Raja Grafindo Persada; Jakarta, 2005),h.65.

model pendidikan Pesantren. Penulis tidak sepakat, jika nilai- nilai pendidikan model Pesantren disamakan dengan *boarding school*.

Sistem *boarding school* yang dipakai oleh beberapa sekolah unggulan sangat kental dengan nuansa Pesantren, walaupun menurut penulis tidak sama nilai-nilai pendidikannya dengan model pesantren. Letak persamaannya dengan Pesantren dapat dilihat dengan adanya sebuah kewajiban peserta didik untuk tinggal diasrama berada dalam pantauan guru selama 24 jam. Begitu pula kegiatan siswa selama harian, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler semuanya terprogram, diatur dan dijadwalkan dengan jelas, pula dengan disiplin harian, menurut penulis disiplin yang dipakai pada beberapa sekolah yang memakai sistem *boarding school* dapat ditemukan kurang kuatnya disiplin yang digunakan, dan ini sangat berlainan dengan sistem dan disiplin yang digunakan oleh sebagian Pesantren modern di Indonesia.

Sekolah-sekolah unggulan yang memakai sistem *boarding school* dapat ditemukan di Indonesia contohnya, SMU Madania, Madrasah Aliyah Insan Cendekia,⁴⁷ SMU Dwiwarna, SMU Al

⁴⁷ Madrasah Aliyah Insan Cendekia pada awalnya bernama SMU Insan Cendekia yang didirikan untuk memenuhi sumber daya manusia dalam hal iptek, namun didasari pula semangat imtaq. Sekolah ini didirikan pada tahun 1999 oleh Badan Pengkajian Pengembangan Teknologi (BPPT) yang dipimpin oleh Prof Dr B.J. Habibie. SMU Insan Cendekia menggunakan pola berasrama dan muridnya diutamakan lulusan MTS di lingkungan Pesantren. Sejak Tahun Pelajaran 2000/2001 dikarenakan BPPT tidak diperkenankan untuk mengelola sekolah, maka pengelolaannya dialihkan kepada Departemen Agama dan namanya menjadi Madrasah Aliyah Insan Cendekia, namun muatan isi belajar mengajar tetap seperti semula. Lihat Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, (cet.1: PT Logos Wacana Ilmu; Ciputat),h.126.

Azhar, beserta lainnya.⁴⁸ Adapun sekolah unggulan yang menggunakan sistem asrama dapat dilihat kebanyakan pada sekolah swasta meskipun ada beberapa madrasah Negeri saat ini menggunakan asrama seperti MAN model Malang, MAPK Madrasah Aliyah Program Khusus yang menyelenggarakan pembelajarannya menggunakan pendekatan belajar tuntas dan kajian kitab-kitab. Tetapi kebanyakan sekolah unggulan yang membuka program wajib asrama kebanyakan sekolah swasta, dengan artian sekolah tersebut memperoleh dana, begitu pula manajemen pendidikan baik dalam hal SDM, ekonomi, kurikulum yang digunakan masih dikelola oleh pihak sekolah. Sangat sedikit penulis temukan sekolah Negeri yang berasrama, kecuali beberapa Madrasah saja seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Salah satu faktor mengapa orang tua murid saat ini banyak yang menyekolahkan anaknya ke sekolah unggulan yang membuka program asrama, dapat penulis analisa beberapa faktor sebagai berikut:

1. Semakin maraknya pergaulan bebas saat ini sehingga orang tua banyak yang menyekolahkan anaknya ke sekolah yang membuka sistem asrama karena khawatir jika anaknya terkontaminasi oleh pergaulan bebas saat ini.
2. Kebanyakan sekolah unggulan yang membuka sistem asrama mempunyai relasi kepada beberapa perguruan tinggi dalam maupun luar Negeri yang berkualitas. Ini menjadi faktor terbesar bagi orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai pekerjaan yang baik. Karena faktor Universitas

⁴⁸ Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, (cet.1: PT Logos Wacana Ilmu; Ciputat),h.192.

satunya menerapkan sistem *boarding school* (pesantren) hingga dikenal oleh masyarakat tahun 1980-an.⁶³ Menurut beberapa pakar pendidikan, bukan hanya Muhammadiyah saja yang telah memodernisasikan konsep pendidikan, sebenarnya ormas-ormas Islam seperti NU, Persis, PUI, Al Washiliyah, kesemua ormas tersebut memiliki andil dalam memodernisasikan pendidikan Indonesia dengan corak masing-masing yang berbeda.

Dari tabel sebelumnya, dapat penulis gambarkan varian lembaga pendidikan Islam secara per-kelompok.

Kelompok pertama, yaitu kelompok madrasah yang telah mengkombinasikan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Untuk tingkat dasar, disebut dengan Madrasah *Ibtidaiyah* (MI) dengan masa belajar 6 tahun; untuk tingkat pendidikan menengah pertama, disebut Madrasah *Tsanawiyah* (MTS) dengan masa belajar selama 3 tahun; dan untuk pendidikan menengah disebut Madrasah Aliyah (MA) dengan masa belajar 3 tahun.

Kelompok kedua, kelompok madrasah⁶⁴ yang hanya mengajarkan pengetahuan keislaman termasuk bahasa Arab, yaitu Madrasah diniyah. Untuk tingkat pendidikan dasar disebut dengan Madrasah Diniyah *Awaliyah* dengan masa belajar 4 tahun; untuk tingkat pendidikan menengah pertama disebut dengan Madrasah *Diniyah Wustha* dengan masa belajar 2 tahun; dan untuk tingkat pendidikan menengah atas disebut dengan Madrasah *Diniyah Ulya*

⁶³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Indonesia Abad ke-20*, h.157.

⁶⁴ Menurut Ahmad Tafsir, madrasah merupakan model sekolah umum yang terbaik saat ini. Model ini lebih baik dari model sekolah umum yang umum. Maksudnya MI, MTS, MA lebih baik dari model sekolah SD, SMP, SMA. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet 3, 2008, h.185.

dengan masa belajar 2 tahun. Madrasah *Diniyah* ditawarkan untuk generasi Muslim muda sebagai komplementer terhadap pendidikan umum yang ditempuh, baik tingkat SD, SMP, maupun SMA. Munculnya Madrasah *Diniyah* tidak dapat dihindari dari tradisi belajar Al Quran di Mushalla yang kemudian dilembagakan dalam bentuk Madrasah *Diniyah* dengan kurikulum yang struktur dan metode yang lebih sistematis. Biasanya kegiatan pendidikan di Madrasah *Diniyah* dilakukan di luar jam sekolah formal, salah satunya dilakukan pada waktu sore hari, sehingga generasi Muslim yang menempuh sekolah formal baik SD, SMP, SMA dapat menyeimbangkan ilmu umum dan agama.

Kelompok ketiga, yaitu kelompok Pesantren Salafiyah yang merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya Pesantren di Indonesia. Pondok Pesantren ini masih mempertahankan sistem klasik dengan mengajarkan kitab-kitab Arab klasik yang ditulis oleh para ulama pada abad ke-15. Pola pengajarannya masih menggunakan *halaqah* maupun sorogan⁶⁵ yang dilaksanakan di masjid maupun surau. Pesantren yang masih murni menjaga sistem tradisional menurut KH Muadz Thohir hanya ada beberapa saja di antaranya adalah Pesantren Lirboyo, pesantren Mathali' Al Falah Kajen yang pernah dipimpin langsung oleh alm KH Sahal

⁶⁵ Metode ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang ustadz maupun kyai. Teknik pengajiannya diselenggarakan di masjid atau di ruangan tertentu dengan disipkannya tempat duduk kyai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat meja untuk meletakkan kitab bagi santri. Lihat Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Kemenag, cet 1, 2003, h.74.

Mahfudz.⁶⁶ Pesantren Salafiyah menggunakan asrama yang terkadang bernuansa sederhana, bahkan ada beberapa Pesantren Salafiyah didapati asramanya masih menggunakan bambu maupun kayu.

Kelompok keempat, dapat kami sampaikan merupakan kelompok pesantren modern dengan berbasis sistem *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* yang diprakarsai pertama kali oleh Pondok Modern Gontor tahun 1926.⁶⁷ Di beberapa Pesantren yang berkiblat ke Gontor didapatkan sistem “Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah” (TMI) kedua istilah tersebut sebenarnya memiliki kesamaan substansi makna. KMI atau TMI merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah dengan masa belajar 6 tahun.

Kelompok kelima, merupakan sebuah Pesantren yang memadukan sistem tradisional dan modern. Biasanya didapatkan pada Pesantren ini sebuah pengajaran kitab klasik yang tidak sedikit, maka dapat dilihat pola perpaduan sistem antara tradisional dan

⁶⁶ Penulis pernah berkunjung langsung ke kediaman KH Muadz Thohir di Kajen Pati pada tanggal 13 bulan Oktober 2014.

⁶⁷PM Gontor didirikan pada tanggal 10 april 1926 di Ponorogo Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kyai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zaenuddin Fannani, KH Imam Zarkasy. Pada awalnya Gontor hanya membuka *Tarbiyatul Athfal* (setingkat taman kanak-kanak) lalu meningkat dengan mendirikan KMI yang setara dengan lulusan sekolah menengah. Pada saat itu Pesantren dianggap oleh masyarakat hanya mengajarkan ilmu agama tetapi buta dengan pengetahuan umum, maka saat itu para pendiri Gontor mendirikan dengan menggunakan sistem format baru yaitu mempertahankan sistem *salaf* dengan metode pengajaran sama dengan sistem sekolah umum berupa klasikal. Lihat Amie Primarni dan Khairunas, *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: Al Mawardi Prima, cet 1, 2013, h.143.

modern pada sebuah Pesantren, biasanya muatan kurikulum pelajarannya sangat banyak.

Kelompok keenam, merupakan fenomena baru pendidikan Indonesia saat ini dengan bermunculan sekolah-sekolah Islam unggulan. Menurut penelitian beberapa pakar pendidikan, sekolah Islam unggulan lebih banyak ditemukan di perkotaan.⁶⁸ Bermunculannya sekolah Islam unggulan salah satu faktornya karena umat Islam saat ini resah dengan kondisi generasi pemuda Islam yang tidak mengenal agamanya. Penyebabnya tiada lain karena minimnya pelajaran yang diajarkan pada sekolah formal. Salah satu solusi terhadap permasalahan ini, dengan memadukan antara pelajaran umum dan agama. Oleh karena itu, dengan adanya sekolah Islam unggulan saat ini, setidaknya harapan umat Islam terhadap generasi penerusnya, agar mereka dapat mempunyai wawasan pengetahuan luas baik dalam hal pengetahuan umum maupun agama dengan dibekali spirit religius pada dirinya dapat menjadi kenyataan.

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan terhadap sekolah Islam. *Pertama*, secara administratif dan struktural, sekolah Islam berada di bawah Departemen Pendidikan. *Kedua*, dalam konteks kurikulum “sekolah Islam” menekankan kepada sains modern seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi sementara mata pelajaran Islam sebagai komplementer. *Ketiga*, saat ini beberapa sekolah Islam unggulan menggunakan konsep “boarding school” dalam mendidik siswanya. Konsep ini menurut penulis terlihat baru, tetapi sebenarnya konsep asrama sudah lama dikenal

⁶⁸ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, cet 1, 2012, h.320.

khususnya pada dunia pesantren. Walaupun demikian, konsep asrama yang digalakkan akhir-akhir ini oleh beberapa sekolah Islam unggulan dalam rangka mewujudkan manusia yang beradab dan berkarakter, masih jauh yang diharapkan khususnya dalam penanaman nilai dan karakter kepada siswa. Faktanya yang terjadi pada sekolah Islam unggulan, lebih mengedepankan pelajaran-pelajaran umum, walaupun disatu sisi diajarkan pula pelajaran agama. Begitu pula dengan kedisiplinan yang diterapkan pada asrama, masih sangat longgar, sehingga berdampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Meski dibatasi interaksi antara siswa dan siswi, tetapi sangat mudah untuk bisa bertemu dan berkenalan. Dapat dilihat dalam hal sederhana, berupa tidak ada pemisahan tempat saat siswa dan siswi belajar di dalam kelas. Jika di pesantren jarang ditemukan ada pencampuran antara santri putra dan putri, berbalik dengan beberapa sekolah Islam unggulan yang menerapkan satu kelas terdapat siswa dan siswi.

Menurut Ahmad Tafsir, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Saat ini sekolah mengemban amanah besar orang tua, yaitu harus mampu membina karakter siswa secara umum.⁶⁹ Dugaan penulis, bahwa dengan kemunculannya pola pendidikan pada sekolah Islam yang menggunakan “*boarding school*” merupakan salah satu bentuk dalam upaya membina karakter siswa agar menjadi manusia beradab. Pendidikan karakter yang didapatkan pada asrama berupa pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, berani, bersikap mandiri, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor, serta yang lebih penting

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet 2 2013, h.237

- Adian Husaini. *Pendidikan Islam : Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta : Cakrawala Publishing. 2012.
- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Ahmad Suharto. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*. Gontor : Darussalam Press. 2014.
- Asrori S. Karni. *Etos Studi kaum Santri : Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan. 2009.
- Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Husni Rahim. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu. ____
- Muhaimin. *Wawasan Pendidikan Islam : Pengembangan Pemberdayaan dan Redefinisi Pengetahuan Islam*. Bandung : Marja. 2014.
- Mad Rodja Sukarta. *Catatan Untuk Para Pejuang*. Parung : Darul Muttaqien Press. 2008.
- M. Amin Haidari. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*. Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Kebudayaan. 2010.
- Mujamil Qomar. *Fajar Baru Islam Indonesia : Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Bandung : Mizan. 2012.
- Ridjaluddin. *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : UHAMKA. 2008.
- Ridjaluddin. *KH.Imam Zarkasyi dan Modernisasi Pendidikan*. Jakarta : UHAMKA. ____.
- Sofwan Manaf. *Serba-serbi Pondok Pesantren Darunnajah dan Cabang*. Jakarta : Darunnajah Production House. 2014.

- Tim KMI Gontor. *Dokumen Kurikulum KMI*. _____. 2014
- Tim Kemenag. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta : Depag. 2003.
- Taufik Abdillah Syukur. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. Jakarta : Rajawali Pers. 2014.
- Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta : Rajawali Pers. 2014.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*. Bogor : UIKA dan CASIS-UTM. 2013.
- Zainudin Fananie. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta : PT. Arya Surya Perdana. 2010.

BAB III

PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL GHAZALI

A. Sejarah Hidup Imam Al Ghazali

Syekh Al Ghazali merupakan ulama Islam yang sangat karismatik melalui karyanya yang fenomenal berupa kitab *ihya ulumuddin*. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali.⁸⁰ Ada pendapat lain yang mengatakan nama lengkap al Ghazali ialah Abu Hamid Zaenal Abidin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At Tusi yang lebih dikenal dengan Al Ghazali.⁸¹ Adapula yang mengatakan nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At Thusi As Syafi'i Al Ghazali.⁸² Ia lahir di sebuah perkampungan kecil bernama Ghazalah, daerah Thus, Khurasan, suatu daerah di Persia yang saat ini dikenal dengan negara Iran, pada tahun 450 H/1058 M.⁸³ Al Ghazali tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang sederhana dan saleh. Ayahnya bernama Muhammad seorang buta huruf, mata pencahariaannya sebagai penenun wol dengan pendapatan yang pas-pasan. Namun keterbatasan ekonomi tidak menghalangi

⁸⁰ Asrorun Niam, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep al Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: Elsas, cet 4, 2006, h.23.

⁸¹ Jamal Sa'ad Mahmud Juma'ah, *Fi Riyadhi Al Tasawwuf al Islami*, Kairo: Universitas Al Azhar, cet 1, 1998, h.122

⁸² Lihat Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ta'liq dan syarh oleh Thoah Abdul Rauf Sa'ad, Kairo: Maktabah Shafa, cet 1, 2003, h.9.

⁸³ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet 2, 2013, h.25

dirinya untuk bertemu dengan para ulama dan pemikir dalam pertemuan ilmiah.⁸⁴ Ayahnya Al Ghazali sangat aktif mengikuti pertemuan ilmiah dengan para pemikir maupun ulama pada masanya, hingga terinspirasi pada dirinya untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya Al Ghazali dan adiknya Ahmad, dengan penuh harapan semoga keduanya dapat menjadi ilmuwan di masa yang akan datang. Muhammad sempat menitipkan kedua anaknya Al Ghazali dan Muhammad kepada salah seorang sufi serta mewariskan hartanya untuk biaya pendidikan kedua anaknya. Sufi tersebut merupakan salah satu teman dekat dari ayahnya Al Ghazali. Namun Ahmad adiknya Al Ghazali wafat ketika Al Ghazali masih kecil.⁸⁵

Para peneliti telah berselisih pendapat mengenai asal muasal sebutan Al Ghazali. Di antara peneliti ada yang mengatakan bahwa sebutan tersebut dinisbahkan kepada daerah tempat kelahirannya Al Ghazali, yakni Ghazalah. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa sebutan Ghazali berasal karena latar belakang profesi ayahnya *ghazzal al shuf* (pemintal benang wol). Pendapat kedua ini menandakan bahwa istilah tersebut disesuaikan dengan pekerjaan ayahnya sebagai pemintal tenun.⁸⁶

⁸⁴ Asrorun Niam, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep al Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: Elsas, cet 4, 2006, h.24.

⁸⁵ Lihat Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ta'liq dan syarh oleh Thoha Abdul Rauf Sa'ad, Kairo: Maktabah Shafa, cet 1, 2003, h.9.

⁸⁶ Asrorun Niam, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep al Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: Elsas, cet 4, 2006, h.24. lihat juga Jamal Sa'ad Mahmud Juma'ah, *Fi Riyadhi Al Tasawwuf al Islami*, Kairo: Universitas Al Azhar, cet 1,1998, h.122. pendapat yang mengatakan bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah Thusi yaitu tempat kelahirannya. Pendapat ini dikuatkan oleh Al Fayumi dalam Al Mishbah Al

Al Ghazali untuk pertama kalinya menuntut ilmu di kota Thus. Di kota ini ia mempelajari ilmu fikih kepada syekh Ahmad bin Muhammad Al Radzkani.⁸⁷ Selanjutnya ia berangkat ke Jurjan melanjutkan studi hadits pada seorang ulama mazhab Syafi'i bernama Abu Al Qasim Al Isma'ili⁸⁸ kemudian ia kembali lagi ke kota Thus dan tinggal di kota tersebut selama 3 tahun.⁸⁹ Lalu ia pergi ke kota Nisabur dan bertemu dengan Syekh Al Juwaini⁹⁰ dan banyak mempelajari beberapa disiplin ilmu kepada Imam Juwaini di madrasah Nizhamiyah yang saat itu termasuk madrasah yang sangat besar di kota Nisabur, dan Imam Haramain merupakan kepala madrasah tersebut. Ilmu-ilmu yang dipelajari oleh Al Ghazali kepada Imam Haramain antara lain: mantiq, falsafah, hingga Al Ghazali dapat menguasainya dengan baik pada waktu yang tidak

Munir, Pendapat kedua mengatakan bahwa penyandaran nama beliau kepada mata pencaharian ayahnya sehingga nisbatnya ditasydid (Al Ghazzali). Pendapat kedua dikuatkan oleh Ibnul Atsir, Imam Nawawi, dan Ibnul Assam. Lihat buku Muhammad Adib Fuadi Nuriz, *Ilmu Perbandingan agama*, Spirit for Education and Development, cet 1, h.185.

⁸⁷ Asrorun Niam, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep al Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: Elsas, cet 4, 2006. h.27.

⁸⁸ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet 2, 2013, h.25.

⁸⁹Musthafa Abdul Jawwad 'Imran, *Al Sadad FI Al Irsyad ila Al Iqtishad fi Al I'tiqad*, Kairo: Darul Bashair, cet 1, 2009, h.21.

⁹⁰ Nama lengkapnya Abu Al Ma'ali Abdul Malik Al Juwaini ia adalah seorang ulama yang beraqidah Asya'irah. Bahkan beberapa peneliti mengatakan ia merupakan pendiri kedua dari madzhab Asy'ari. Lihat Yusuf Al Qaradhwai, *Fushulun Fi Al Aqidah Baina Al Salaf Wa Al Khalaf*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet 2, 2006, h.138.

1. *Bidayah Hidayah*. Telah dicetak di Bulaq tahun 1287 H, tahun 1291 H, dicetak di Kairo tahun 1277 H, dicetak di Bombai tahun 1326 H, dan terakhir di Kairo tahun 1934 M.
2. *Al Arba'in fi Ushul Ad Din*. Dicetak di Kairo tahun 1910 M.
3. *Ayyuhal Walad*. Dicetak di Kairo tahun 1328 H, dicetak di Istanbul tahun 1305 H, lalu tahun 1905 M diterjemahkan ke bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid, lalu diterjemahkan ke bahasa Jerman oleh Hamer Berjesytal tahun 1838 M. Dan pernah diterjemahkan ke bahasa Prancis dalam surat kabar Unesco pada tahun 1951 M, dan yang kedua tahun 1959 M.
4. *Nasihatul Muluk*. Telah dicetak di Kairo tahun 1277 H.
5. *Al Risalah Laduniyyah*. Telah dicetak oleh Muhyiddin Shabri di Kairo pada tahun 1328 H. Dan dicetak pula berkali-kali tanpa diketahui tahunnya.
6. *Misykatul Anwar*. Dicetak di Kairo tahun 1322 H, 1325 H, 1929 M. Kemudian diterjemahkan ke bahasa Ibrani oleh Ishaq Bin Yusuf Al Fash. Beberapa manuskrip dapat ditemukan di perpustakaan Oxford dan Vatikan, lalu diterjemahkan ke bahasa Inggris di London tahun 1924 M oleh W.H. Gaidner.
7. *Sirrul 'Alamain wa Kasyfu Ma Fi Al Darain*. Dicetak di Bombai tahun 1314 H, Kairo tahun 1324 H, dan pada tahun 1327 H dicetak di Teheran Iran tanpa dijelaskan tanggal secara jelas.
8. *Minhajul Abidin*. Dicetak di Kairo tahun 1288 H, 1291 H, 1305 H, 1306 H, 1313, 1316, 1322, 1327, 1337. Pada tahun 1351 H diterjemahkan ke bahasa Persia oleh Syekh Yusuf

Badhah yang wafat tahun 834 H dan manuskripnya dapat ditemukan di Leiden.

9. *Ad Durroh Al Fakhirah Fi Kasyfi Ulum Al Akhirah*. Dicitak di Kairo pada tahun 1280 H, 1303 H, 1308 H, 1323 H, 1325 H, 1346 H. Dicitak di Leipziq pada tahun 1925 M, diterjemahkan ke bahasa Jerman di kota Hannover pada tahun 1924 M.

Adapun karya Imam Al Ghazali dalam bidang Fikih dan Ushul Fikih, di antaranya:¹²⁰

1. *Al Basith Fi Al Furu' 'ala Nihayah Al Mathlab li Imam Al Haramain*.
2. *Al Wajiz Fi Al Furu'*
3. *Al Wasith Al Muhith*
4. *Al Mustashfa Fi 'ilmi Ushul*
5. *Al Mankhul Fi 'ilm Al Ushul*

Karya Imam Al Ghazali dalam bidang tafsir, di antaranya:

1. *Jawahir Al Quran*
2. *Yaqut Al Ta'wil Fi Tafsir Al Tanzil*

Karyanya dalam bidang aqidah, antara lain:¹²¹

1. *Al Iqtishad Fi Al I'tiqad*
2. *Iljamul 'Awam an 'Ilmi Al Kalam*
3. *Al Qistash Al Mustaqim*
4. *Aqidah Ahlu Sunnah*
5. *Al Qaul Al Jamil Fi Al Radd 'ala Man Ghayyara Al Injil*

¹²⁰ Asrorun Niam, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep al Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: Elsas, cet 4, 2006., h.31.

¹²¹ Musthafa Abdul Jawwad 'imran, *As Sadad Fi Al Irsyad ila Al Iqtishad fi Al I'tiqad*, Kairo: Darul Bashair, cet 1, 2009, h.27.

6. *Al Munqidz mina Al Dhalal*
7. *Al Risalah Al Qudsiyah*
Bidang Filsafat dan logika, antara lain:
 1. *Misykah Al Anwar*
 2. *Tabafut Al Falasifah*
 3. *Mi'yar Al 'Ilmi*
 4. *Al Muthal Fi 'Ilm Al Jidal*
 5. *Mihak Al Nadzar Fi Al Mantiq*
 6. *Maqasid Al Falasifah*

Sebenarnya masih banyak karya Imam Al Ghazali, baik yang sudah dicetak dan diterbitkan, maupun yang masih berbentuk manuskrip. Karya-karya tersebut sangat banyak memberikan manfaat kepada umat Islam khususnya. Adapun karya beliau berupa “*ihya ulumuddin*” saat ini dipakai di beberapa pesantren Indonesia. Buku tersebut sangat tidak asing bagi umat Islam, meskipun terdapat beberapa kontroversi. kitab *Ihya ulumuddin* merupakan salah satu karya Imam Al Ghazali yang paling terkenal di antara karya yang lain. kitab tersebut mencakup beberapa pembahasan yang amat penting. Menurut Jamal Sa'ad Mahmud Jum'ah, buku tersebut di dalamnya menggabungkan antara fikih dan tasawwuf, begitu pula memuat akan pentingnya berfikir dengan menggunakan akal dan pendidikan.¹²² Menurutnya sesuatu yang dianggap kontroversi dalam buku tersebut, melainkan di dalamnya memuat hadits-hadits *dhaif*, kisah-kisah yang membutuhkan proses berfikir,

¹²² Jamal Sa'ad Mahmud Jum'ah, *Fi Riyadhi Al Tasawwuf al Islami*, Kairo: Universitas Al Azhar, cet 1, 1998, h.128.

maupun sesuatu yang dianggap berlebihan khususnya berkenaan dengan zuhud.¹²³

Di lain hal, Imam Nawawi sangat memuji kitab “Ihya Ulumudin”. Menurutnya, seandainya hilang ataupun lenyap seluruh karya-karya umat Islam dan yang tersisa hanya kitab “ihya ulumudin”, maka kitab tersebut sangat cukup untuk menggantikannya. Maka tak heran, kitab “ihya” telah diterjemahkan bukan hanya ke bahasa Persia melainkan ke bahasa Inggris maupun beberapa negara lainnya. Ketika Syeikh Muhammad Mushtafa Al Maraghi hendak pergi ke Sudan untuk menjadi hakim disana, ia berkunjung terlebih dahulu ke kediaman Syaikh Muhammad Abduh. Pertanyaan pertama yang dilontarkan oleh Muhammad Abduh kepada Syeikh Al Maraghi ialah: “apakah engkau telah menyiapkan kitab “ihya ulumudin” ??. pertanyaan ini menunjukkan bahwa kitab “*ihya ulumudin* “ merupakan salah satu karya Al Ghazali yang sangat penting untuk dijadikan rujukan hukum.¹²⁴

Dalam sejarah, Al Ghazali memulai menulis kitab “ihya” pada tahun 489 H, ia menulisnya di kubah dari masjid Al Aqsha, kemudian ia menyelesaikannya di Damaskus.¹²⁵ Adapun yang pertama kali menulis ikhtisar dari kitab “ihya” ialah saudara kandungnya Al Ghazali yang bernama Ahmad bin Muhammad Al

¹²³ Jamal Sa’ad Mahmud Jum’ah, *Fi Riyadhi Al Tasawwuf al Islami*, Kairo: Universitas Al Azhar, cet 1, 1998, h.128.

¹²⁴ Jamal Sa’ad Mahmud Jum’ah, *Fi Riyadhi Al Tasawwuf al Islami*, Kairo: Universitas Al Azhar, cet 1, 1998, h.129.

¹²⁵ Jamal Sa’ad Mahmud Jum’ah, *Fi Riyadhi Al Tasawwuf al Islami*, Kairo: Universitas Al Azhar, cet 1,1998, h.129.

Ghazali yang wafat pada tahun 520 H yang ia beri nama kitab “*lubab Al Ihya*”.¹²⁶ Ulama kontemporer yang pertama kali meringkas kitab “ihya “ ialah Syaikh Jamaluddin Al Qasimi nama kitabnya “ *mau'idzah Al Mu'minin min Ihya ulumiddin*”. Ulama yang pertama kali *mensyarah* kitab “ihya” ialah Muhammad bin Muhammad Al Husaini Az Zabidi ia telah mensyarahnya dalam bukunya yang berjudul “*Ithaf Al Sadah Al Muttaqin bi Syarh As rar 'Ulum Ad Din*”.¹²⁷

Tanpa diragukan, bahwa kitab “ihya” merupakan rujukan untuk para da'i maupun penceramah. Biasanya mereka menggunakan kitab “ihya” sebagai rujukan terhadap materi yang akan disampaikan. Dalam kitabnya, Al Ghazali memulai dengan keutamaan ilmu, menuntut ilmu, serta ia mengkaji pula ilmu-ilmu yang wajib dipelajari dan tidak, begitu pula dengan ilmu yang terpuji dan bahaya. Pada intinya dalam kitabnya, Al Ghazali mengkaji klasifikasi ilmu berdasarkan beberapa bagian. Insya Allah kami akan membahasnya.

C. Pendidikan dan Tujuannya Menurut Perspektif Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali merupakan ilmuwan yang tidak hanya kompeten dalam satu bidang disiplin ilmu. Terbukti dalam kitabnya yang berjudul “*Ihya Ulumuddin*” ia membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud oleh

¹²⁶ Jamal Sa'ad Mahmud Juma'ah, *Fi Riyadhi Al Tasawwuf al Islami*, Kairo: Universitas Al Azhar, cet 1, 1998, h.129.

¹²⁷ Jamal Sa'ad Mahmud Jum'ah, *Fi Riyadhi Al Tasawwuf al Islami*, Kairo: Universitas Al Azhar, cet 1, 1998, h.130.

kalimat *syahadatain*. Jika telah mengucapkan syahadat, maka ia telah mengerjakan kewajibannya.¹⁴⁹

Jika kita rangkum klasifikasi ilmu menurut Imam Al Ghazali, dapat kami rangkum secara global, yaitu ilmu *mukasyafah*¹⁵⁰ dan ilmu muamalah. Sedangkan ilmu muamalah terbagi menjadi 2 bagian penting, antara lain; ilmu *Syar'iyah* dan *ghayru Syar'iyah*. Ilmu yang bukan *Syar'iyah* terbagi menjadi 3 bagian, antara lain; ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela, dan ilmu yang mubah. Ilmu dilihat dari proses mencarinya, terbagi menjadi 3 bagian, yaitu fardhu 'ain, fardhu kifayah, dan mubah.¹⁵¹ Di lain hal Imam Al Ghazali membagi ilmu menjadi 2 bagian, pertama; ilmu *Aqliyah* (rasio) seperti ilmu kedokteran, ilmu berhitung, ilmu

¹⁴⁹ Zaky Mubarakh Samrakh, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan dan Manfaatnya bagi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Tesis Di Uin Jakarta, 1994). Lihat pula Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ta'liq dan syarh oleh Thoha Abdul Rauf Sa'ad, Kairo: Maktabah Shafa, cet 1, 2003, h.30.

¹⁵⁰ Ilmu mukasyafah menurut Ahmad Tafsir ialah sistem pengetahuan yang berpijak pada asumsi bahwa Tuhan memancarkan pengetahuan-Nya. Tetapi pengetahuan yang dipancarkan-Nya tidak dapat ditangkap oleh panca indera dan rasio. Pengetahuan yang dipancarkan-Nya dapat dipahami oleh potensi spiritual. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Rosdakarya, cet 7, 2013, h.140.

¹⁵¹ Zaky Mubarakh Samrakh, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan dan Manfaatnya bagi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Tesis Di Uin Jakarta, 1994). Lihat pula Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ta'liq dan syarh oleh Thoha Abdul Rauf Sa'ad, Kairo: Maktabah Shafa, cet 1, 2003, h.27-30. Menurut Syeh Dardiri bahwa seseorang jika ia telah masuk kategori mukallaf, maka wajib baginya untuk mengetahui sifat-sifat wajib yang dimiliki oleh Allah SWT, begitu pula sifat mustahil, dan sifat jaiz. Lihat Musthafa bin Ahmad Al 'Aqbaui, *Hasyiyah 'ala Syarh 'Aqidah Ad Dardiri*, Kairo: Maktabah Musthafa Al Halabi, 1949, h.8.

arsitektur. Kedua; ilmu *Diniyah* (religius) seperti, ilmu kalam, ilmu Fikih, Ilmu Ushul Fikih, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu hakekat.¹⁵²

Berikut uraian contoh-contoh ilmu yang dihasilkan atas klasifikasi ilmu oleh Imam Al Ghazali:

1. Ilmu atau pelajaran tergolong fardhu 'ain, dengan artian wajib bagi setiap individu muslim untuk mempelajarinya, jika tidak mempelajarinya maka berdosa baginya. Ilmu tersebut berkenaan dengan keesaan Allah SWT (Tauhid). Ilmu ini wajib hukumnya untuk dipelajari oleh setiap individu muslim.
2. Ilmu-ilmu yang tergolong fardhu kifayah, meliputi ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum.
3. Ilmu pengetahuan keagamaan, misalnya:¹⁵³
 - a) Ilmu kalam
 - b) Ilmu fikih
 - c) Ilmu Tafsir
 - d) Ilmu Hadits
 - e) Ilmu Ushul Fiqh
 - f) Ilmu Bahasa
 - g) Ilmu Pendidikan Agama
 - h) Ilmu Logika
4. Ilmu-ilmu pengetahuan umum, misalnya;
 - a) Ilmu kedokteran

¹⁵² Abu Hamid Al Ghazali, *Al Mustashfa*, (cet.1, Bulaq, Matba'ah Amiriyah, 1322 H),h.5. lihat pula Asrorun Niam, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep al Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: Elsas, cet 4, 2006. h.61.

¹⁵³ Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ta'liq dan syarh oleh Thoah Abdul Rauf Sa'ad, Kairo: Maktabah Shafa, cet 1, 2003, h.30-31.

- b) Ilmu Ekonomi
 - c) Ilmu Hukum
 - d) Ilmu pengetahuan Alam
 - e) Ilmu Berhitung
 - f) Ilmu Industri
 - g) Ilmu Menjahit
 - h) Ilmu Politik
 - i) Ilmu Pertanian
 - j) Ilmu Filsafat
5. Ilmu-ilmu yang tergolong mubah untuk dipelajari, misalnya:
- a) Ilmu tentang Syair
 - b) Ilmu Sejarah
6. Ilmu-ilmu yang tergolong tercela untuk mempelajarinya, misalnya:
- a) Ilmu Sihir
 - b) Ilmu mantra/zimat
 - c) Ilmu Sulap

Dari uraian di atas, yang perlu untuk kita ketahui bersama bahwa Al Ghazali melakukan penggolongan terhadap ilmu-ilmu ke beberapa bagian. Pembagian tersebut tidak menandakan akan ketidaksukaan Al Ghazali terhadap ilmu-ilmu yang bukan kategori Syariah/agama, melainkan Al Ghazali membaginya agar kita semua dapat memahaminya. Al Ghazali meyakini akan hakekat sebuah ilmu, menurutnya ilmu itu satu, semua berasal dari Allah SWT baik yang diperoleh melalui panca indra, akal, dan melalui

mukasyafah.¹⁵⁴ Menurut kami, anggapan Al Ghazali menyerupai dengan anggapan Mahmud Syaltut yang mengatakan demikian.¹⁵⁵ Dengan demikian klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh Al Ghazali, bersifat fleksibel memberikan gambaran kepada kita akan berkembangnya dan disesuaikan dengan kondisi zaman serta relevansinya untuk kemajuan umat.

E. Metodologi Pencapaian Ilmu Menurut Al Ghazali

Dari beberapa buku yang penulis dapatkan, salah satunya dari Tesis yang ada di UIN Jakarta ditulis oleh Zaky Mubarakh Samrakh yang mengatakan, ilmu yang diperoleh manusia melalui dua cara. Pertama, melalui *Al Ta'allum Al Insany* dan yang kedua, melalui *Al Ta'allum Rabbany*.¹⁵⁶ Ia mengatakan dalam tesisnya, bahwa *Al Ta'allum Al Insany* adalah cara memperoleh ilmu dengan 2 segi, yaitu “luar” dan “dalam”. Segi luar dengan cara seseorang mempelajarinya dengan cara belajar kepada orang lain. adapun dari luar, seseorang yang memperoleh ilmu dengan cara berfikir/*tafakkur*. Berikut beberapa ayat suci Al Quran yang

¹⁵⁴ Zaky Mubarakh Samrakh, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan dan Manfaatnya bagi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Tesis Di Uin Jakarta, 1994).

¹⁵⁵ Ia mengatakan bahwa seseorang yang menyibukkan dirinya untuk mempelajari ilmu perbintangan, kedokteran, ilmu-ilmu berkenaan dengan hewan serta tumbuhan dengan perspektif Islam, maka ia termasuk seseorang menyampaikan wahyu-wahyu Tuhan yang ada dalam Al Quran. Lihat Mahmud Syaltut, *Tafsir Al Quran Al Karim*, Kairo: Darus Syuruq, cet 14, 2010, hlm.8.

¹⁵⁶ Zaky Mubarakh Samrakh, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan dan Manfaatnya bagi Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Tesis Di Uin Jakarta, 1994).

menyerukan kepada manusia untuk mentafakkuri segala ciptaan Allah SWT.

1. Surah Ar Rum ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ
لَكَافِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak diantara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”

2. Surah Al Jasiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan dia menundukan apa yang ada di langit dan di bumi untukmu semuanya sebagai rahmat dari Allah SWT. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang berfikir.”

Adapun *Al Ta'allum Rabbany* terjadi melalui dua macam cara, antara lain:

3. Surah Al Anbiya ayat 10

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Sungguh telah kami turunkan kepadamu sebuah kitab Al Quran yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti.”

4. Surah Al Mu'minin ayat 80

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang mengatur pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti.”

5. Surah Hud ayat 51

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas seruanku ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?”

Di atas merupakan ayat yang menunjukkan *aql* dalam bentuk istifham inkary. Adapun kalimat di dalam Al Quran yang menyebutkan *ta'qiluun* dapat kita dapatkan pada Surah berikut ini:

1. Surah Al Baqarah ayat 242

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti.”

2. Surah Al Imran ayat 118

...قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

“sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat Kami, jika kamu mengerti.”

3. Surah An Nur ayat 61

...كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya bagimu, agar kamu mengerti.”

4. Surah Yusuf ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkanNya berupa Al quran berbahasa Arab, agar kamu mengerti.”

Pada Surah Yusuf ayat 2, menurut Yusuf Al Qaradhawi bahwa Allah SWT menurunkan Al Quran dengan menggunakan bahasa Arab agar manusia mau merenungkannya, bukan hanya mendengarkan dengan telinga mereka, melainkan mampu befikir dan mentadabburinya.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Yusuf Al Qaradhawi, *al 'Aql wa al 'ilm fi Al Quran Al Karim*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet 1, 1996, h.17.

Ayat-ayat di atas merupakan sebuah bukti akan tanda kekuasaan Allah SWT dengan menciptakan akal pikiran kepada manusia. Ini merupakan pemberian dari Allah SWT kepada manusia sebagai tanda bukti bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia di sisi Allah SWT.¹⁷⁶ Bukti lain menyebutkan akan kemuliaan manusia dari malaikat, bahwa Malaikat tidak memiliki akal lain dengan manusia, sehingga Allah SWT menyuruh Malaikat untuk bersujud kepada Adam.¹⁷⁷ Dapat kita lihat kisah Adam, Malaikat, dan Iblis saat berada di Surga pada Surah pada Surah Al Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

*“Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para Malaikat, sujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.”*¹⁷⁸

Menurut Imam Suyuthi, ayat ini menceritakan bahwa Malaikat dan Jin diperintah oleh Allah SWT untuk sujud kepada Adam, maka Malaikat sujud¹⁷⁹ dengan membungkukan kepalanya

¹⁷⁶ Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam; Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat*, Parung: Darul Muttaqien Press, cet 1, 2014, h.22.

¹⁷⁷ Al Thaf Ar Rahman bin Tsana, *Al Masail Al 'Aqdiyyah Al Muta'alliqah bi Adam*, Juz 2, Universitas Islam Madinah, cet 1, 2010, h.539.

¹⁷⁸ Qs Al Baqarah ayat 34.

¹⁷⁹ Telah menjadi perdebatan yang panjang antara ulama mengenai bentuk sujud Malaikat kepada Adam. Ada di antara Ulama yang mengatakan

sebagai tanda penghormatan kepada Adam, kecuali Iblis yang enggan bersujud karena rasa sombongnya dan menganggap ia lebih utama dari Adam.¹⁸⁰ Selain bukti yang mengatakan manusia merupakan makhluk Allah SWT merupakan makhluk yang paling mulia, ada beberapa tugas manusia saat hidup di antaranya; manusia merupakan khalifah, manusia harus selalu beribadah kepada Allah semata tidak kepada selainnya, dan yang terakhir manusia mempunyai tugas untuk memakmurkan bumi.¹⁸¹ Maka manusia harus mengisi kehidupannya di dunia dengan sebaik mungkin. Jika hanya diisi dengan makan, minum, dan lain sebagainya yang bersifat memenuhi hawa nafsunya, maka tidak berbeda dengan kehidupan binatang.

Pemikiran merupakan salah satu proses berfikirnya seseorang terhadap sesuatu, sehingga ia dapat menyimpulkan sesuatu melalui pikirannya. Proses berfikir dapat berasaskan syara yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW ataupun berdasarkan ijtihad seseorang. Terkadang ada anggapan bahwa proses berfikir menggunakan akal merupakan proses yang kurang baik. Padahal proses tersebut dilakukan oleh seseorang

maksud sujud ialah dengan menaruh dahi kita di atas tanah seperti kita mengerjakan sujud waktu shalat. Ada pula yang mengatakan maksud sujud disini dalam bentuk pengabdian malaikat kepada Adam dan keturunannya yaitu manusia untuk selalu mengerjakan kebaikan. Adapula yang mengatakan maksudnya ialah taat atas perintah Allah SWT untuk sujud kepda Adam dengan memuliakannya. Lihat Al Thaf Ar Rahman bin Tsana Allah, *Al Masail Al 'Aqdiyyah Al Muta'alliqah bi Adam*, Juz 2, Universitas Islam Madinah, cet 1, 2010, h.539-580.

¹⁸⁰Imam Mahalli dan Imam Syuyuti, *Tafsir Al Jalalain*, Kairo: Darul ghad Al Jadid, cet 1, 2007, h.6.

¹⁸¹ Yusuf Al Qaradhawi, *As Sunnah Masdar Li Al Ma'rifah wa Al Hadharah*, Kairo: Darus Syuruq, cet 4, 2005, h.242.

melalui ijtihadnya yang berlandaskan syariat.¹⁸² Sebagai contoh, Ilmu Fikih merupakan buah hasil pemikiran ulama dalam memahami *Nas* melalui ijtihadnya dengan menggunakan akal. oleh karena itu, penciptaan akal terhadap manusia bukan termasuk hal yang sia-sia. Tentunya banyak hikmah dari penciptaan akal tersebut, dan ayat-ayat Al Quran banyak membahas akan pentingnya akal dalam merenungkan tanda kekuasaan Allah SWT melalu penciptaan segala sesuatu di alam semesta.

B. Al Quran Menyerukan Untuk Bertafakkur

Salah satu hikmah dari penciptaan akal ialah agar manusia dapat mentafakuri segala ciptaan Allah SWT atas alam semesta. Seluruh ciptaan Allah SWT berupa langit, bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia hingga seluruh makhluk yang tidak dapat kita lihat oleh kasat mata, merupakan sebuah bukti nyata akan kebesaran Allah SWT yang harus untuk kita tafakkuri.¹⁸³ Bahkan manusia perlu dan penting untuk selalu mentafakuri kepribadiannya.

Tafakkur merupakan sebuah proses berfikir terhadap suatu hal yang belum diketahuinya. Tentunya proses *tafakkur* perlu menggunakan akal sehat. Al Quran sering menegaskan untuk mentafakuri segala ciptaan Allah SWT tanpa harus mentafakkuri zat Allah SWT. Manusia tidak mungkin bahkan sangat mustahil untuk mentafakuri zat Allah SWT, karena akal manusia tidak

¹⁸² Imran Samih Nazzal, *Ususul Hurriyah fi Bina Al Insan wa Al Mujtama wa Ad Daulah*, Damaskus: Kutaibah, cet 1, 2010, h.81.

¹⁸³ Sa'duddin Mus'ad Hilaly, *Huquq al Insan fi Al Islam*, Kairo; Maktabah Wahbah, cet 1, 2010, h.235.

mempunyai kemampuan untuk hal tersebut. Prof Dr Ali Ma'bad guru besar Universitas Al Azhar memberikan contoh seseorang yang mentafakuri Zat Allah SWT seperti ia melihat cahaya matahari. Dia tidak akan mampu melihat sinar matahari, karena sangat kuat cahanya.¹⁸⁴ Ini merupakan sebuah perumpamaan akan kebesaran Zat Allah SWT yang tidak dapat dilalui oleh indra hingga akal manusia. Berikut beberapa ayat suci Al Quran yang menyerukan kepada manusia untuk mentafakkuri segala ciptaan Allah SWT.

1. Surah Ar Rum ayat 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ
لَكَافِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak diantara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”

2. Surah Al Jasyiah ayat 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan dia menundukan apa yang ada di langit dan di bumi untukmu semuanya sebagai rahmat dari Allah SWT. Sungguh

¹⁸⁴ Ali Ma'bad, *Al 'Aqidh*, Kairo: Universsitas Al Azhar, cet 1, 2008, h.5.

dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang berfikir.”

3. Surah Ar Ra'd ayat 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا لَّيَالٍ لِّلَّيْلِ النَّهَارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang berfikir.”

Ayat-ayat di atas menunjukkan atas segala ciptaan Allah SWT di alam semesta, dan semuanya dapat kita *tafakkuri* melalui akal pikiran. Penciptaan alam semesta merupakan akan bukti kebesaran Allah SWT. Penciptaan alam semesta sangat banyak manfaat yang didapat oleh manusia, karena manusia dapat menggunakan alam sebagai sumber kehidupan. Tumbuhan, makanan, minuman, bahan pakaian, dan lain sebagainya merupakan sumber kehidupan manusia yang berasal dari alam.¹⁸⁵ Ini merupakan bukti atas kekuasaan Allah SWT yang dapat menambah keimanan, jika kita senantiasa mentafakkuri tanda-

¹⁸⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet 2, 2013, h.119.

yang muncul ialah mereka akan menghina Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al Quran:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁹⁸

Asbab Nuzul ayat ini, *“Abdurrazzaq berkata, Muammar memberitahu kepada kami bahwa Qatadah berkata, dahulu kaum muslimin memaki berhala-berhala kaum kafir sehingga kaum kafir tersebut memaki Allah. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembahselain Allah.....”¹⁹⁹*

Ibnu katsir telah menjelaskan pada ayat ini, bahwa Nabi Muhammad SAW dan juga umat Islam dilarang untuk menghina Tuhan kaum Musyrikin, sebab yang akan terjadi ialah sebuah *mafsadah* yang lebih besar berupa kaum musyrik akan menghina Allah SWT.²⁰⁰ Menurut kami, akibat dan dampak yang terhadap masalah ini berupa terjadi sebuah konflik²⁰¹ antara umat beragama.

¹⁹⁸ QS: Al An'am 108.

¹⁹⁹ Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul, terj Tim Abdul Hayyie*, Jakarta; Gema Insani, cet 1, 2008, h.241.

²⁰⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azim, jilid 3, ditahqiq oleh Sayyed Muhammad Sayyed dkk*, Kairo; Darul Hadits, cet 1, 2005,h.353.

²⁰¹ Secara sederhana konflik dapat diartikan pertentangan ditandai dengan pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan. Pertentangan itu bisa terjadi karena perbedaan ide. Konflik dapat dinilai positif

Salah satu faktor terjadinya konflik dapat penulis ambil kesimpulan salah satunya adalah bisa terjadi karena saling mengejek antar umat beragama terhadap Tuhannya yang diyakini. Dalam Islam konsep dalam Surah Al kafirun sangat tegas dijelaskan, bahwa bagimu agamamu, bagiku agamaku. Konsep ini menunjukkan kepada dunia, bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi terhadap agama selain Islam. Tetapi toleransi disini terkadang disalahgunakan oleh sebagian orang. Kasus yang terjadi saat ini, penulis melihat Islam sering didzalimi oleh pemeluk agama lain. Bahkan pengaruh kaum Islam liberal sangat kuat terhadap pembelaannya kepada kaum non Muslim. Contoh kasus yang hingga kini masih kita ingat berupa kerusuhan huru hara yang terjadi di Maluku.²⁰²

Begitu pula paham liberalisme, sekulerisme, dan pluralisme telah masuk ke dalam pikiran masyarakat Indonesia. Paham tersebut sudah sering dikampanyekan oleh para kaum Islam Liberal di Indonesia, sehingga butuh waktu bagi kita selaku ilmuwan Islam untuk menghilangkan jejak-jejak paham tersebut. Menurut kami, penyelesaian terhadap menyebarnya paham liberalisme, sekulerisme, dan pluralisme butuh waktu yang tidak sebentar. Perlu kerja keras dan kerjasama antar sesama umat Islam di Indonesia.

bahkan dapat bernilai negatif. Dalam konflik keagamaan, hadirnya FKUB dan lembaga lintas agama lainnya juga merupakan aset bagi terbangunnya lintas agama. Lembaga ini mempunyai peran berupa mediator perdamaian antar umat beragama. Begitu pula kehadiran NU dan Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik keagamaan. Lihat Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan*, Jakarta; PT Alex Media Komputindo, cet 1, 2014, h.195.

²⁰² Adian Husaini, *Penyesatan Opini*, Jakarta; Gema Insani Press, cet 1, 2002, h.13

Pengaruh pemikiran tersebut, sudah semakin mengakar pada sebagian Umat Islam Indonesia.

Menurut Hamid Fahmi Zarkasy, saat ini umat islam harus menghadapi dua tantangan pemikiran. Kedua tantangan pemikiran tersebut berupa tantangan internal dan eksternal. Tantangan pemikiran internal berupa kejumudan, fanatisme, taqlid, dan bid'ah khurafat. Sebagai akibatnya adalah semakin merosotnya ijtihad umat Islam dalam merespon tantangan permasalahan kontemporer. Adapun tantangan eksternal berupa masuknya paham, konsep, sistem, dan cara pandang asing seperti liberalisme, sekulerisme, pluralisme, relativisme dan lain sebagainya kedalam wacana pemikiran keagamaan Islam.²⁰³ Sehingga yang terjadi saat ini, kerancuan berfikir bukan hanya terhadap Umat Islam melainkan sebagian dari beberapa intelektual Muslim. Sangat berbahaya dan disayangkan, jika para intelektual Muslim banyak yang bersujud dan tunduk kepada pemikir Barat, kebanyakan mereka berlatar belakang non Muslim. Akibatnya, akan terjadi sebuah konflik internal dalam tubuh Umat Islam karena berdasarkan ide pikiran bahkan konsep yang sangat berseberangan dengan Islam namun dipertahankan oleh sebagian oknum pemikir Muslim.

Sebenarnya paham-paham di atas sering dikampanyekan di Indonesia akhir-akhir ini, namun paham tersebut telah mengakar pada peradaban Barat dan telah lama dikampanyekan ke dunia Islam. Salah satu cara dan jalan yang ditempuh untuk menyebarkan paham-paham tersebut melalui

²⁰³ Hamid Fahmi Zarkasy, *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Gontor; ISID, cet 2, 2008, h.2.

orientalisme,²⁰⁴ missionarisme dan kolonialisme. Habieb Rizieq Shihab memperumakan kaum sipilis sama dengan kaum khawarij, karena mereka lebih banyak memanipulasi nash, baik ayat suci Al Quran maupun hadits untuk mencari pembenaran terhadap pemikiran mereka.²⁰⁵ Oleh karena itu, Al Quran telah memberikan batasan-batasan kepada umatnya dalam segala hal baik berupa perkataan maupun perbuatan, Hingga pola pemikiran mempunyai batasan yang telah digariskan oleh Islam. Liberalisme pemikiran, disebabkan karena pelaku tersebut telah keluar dari *frame* berfikir menurut Islam, hasilnya terjadi kepincangan/*inzilaq* dalam berfikir. Saat ini, yang terjadi ialah keguncangan besar terhadap pemikiran pendidikan Islam. Banyak kesalahan dalam memahami substansi pendidikan, karena penyebabnya karena kesalahan dalam berfikir.

D. Tantangan Sekularisme Pemikiran Pendidikan Islam

1. Definisi Sekularisme

²⁰⁴Secara bahasa orientalisme berasal dari kata “orient” yang artinya Timur. Secara etnologis, orientalisme bermakna “bangsa-bangsa di Timur, sementara secara geografis bermakna “hal-hal yang bersifat Timur, yang sangat luas ruang lingkungannya. Orang yang menekuni dunia Timur disebut orientalis. Kata “isme” menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Jadi biasanya orientalis ialah suatu paham yang membahas masyarakat Timur dalam hal adat, budaya, sosial masyarakat, bahasa, hingga ajaran agama yang banyak dianut. Maka tidak salah jika kaum orientalis banyak yang mahir berbahasa Arab maupun bahasa suatu masyarakat yang menjadi fokus untuk bahan kajiannya. Lihat Didin Saefudin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, Tangerang Selatan; Penerbit Serat Alam Media, cet 1, 2012, h.95.

²⁰⁵ Habieb Rizieq Shihab, *Wawasan Kebangsaan Menujur NKRI Bersyariah*, Jakarta; Suara Islam Press, cet 1, 2013, h.191.

Terminologi sekularisme diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan ilmaniyah dan tersebar luas di mesir dan Afrika Utara. Terminologi sekularisme berasal dari bahasa Inggris: sekularisme yang berarti sifat keduniaan (*worldly*), non agama (*irreligious*) non spiritual (*un-spiritual; earthly; mundane*) dari kata dasar, dunia (*world*), di luar agama (*non religion*), non spiritual (*mundane*) lawan katanya adalah suci holy yaitu bersifat keagamaan (*religious*), wakil dari langit (*vicegerent of god*) di luar alam dan hukum-hukum (*unearthly, transcendental*). Jadi sekularisme menepatkan hal-hal ilmiah, tata aturan dan masalah masalah sosial pada posisi agama.²⁰⁶

Menurut Mohammad Natsir sekularisme adalah : suatu cara hidup yang faham, tujuan, dan sikapnya hanya di dalam batas hidup keduniaan. Segala sesuatu dalam kaum sekularisme tidak ditujukan kepada apa yang melebihi batas keduniaan. Ia tidak mengenal akhirat, Tuhan, dan sebagainya.²⁰⁷

Harvey cox pada tahun 1960 telah menjelaskan secara rinci bahwa istilah inggris *sekuler* berasal dari bahasa latin *saeculum* yang berarti zaman sekarang (*this present age*) ada sat kata lain dalam bahasa latin yang juga menunjukkan makna dunia yaitu *mundus* yang kemudian diInggriskan menjadi *mundane*. Kata *saeculum* lebih menunjukkan masa dibandingkan mundus yang menunjukkan makna ruang, kata *saeculum* sepadan dengan kata *aeon* dalam bahasa yunani kuno dan kata *mundus* sepadang dengan kata *cosmos* juga dalam bahasa yunani kuno.²⁰⁸

²⁰⁶ Muhammad Imarah. Loc.Cit., Hal 43

²⁰⁷ Mohammad Natsir, *Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*, Jakarta. Media Da'wah : 2001 Cet I Hal. 204

²⁰⁸ Adnin Armas Loc.Cit., Hal 8

Sekuler, artinya duniawi, sedangkan sekularisme atau skularism, adalah paham keduniawian yang manjauhkan diri dari agama. Seperti yang disebutkan dalam sebuah kamus yang berbunyi :

“The view that the influence of religious organizations should be reduced as much as possible, and that morality and education should be separate from religion” (Sekularisme adalah suatu paham bahwa pengaruh organisasi-organisasi keagamaan harus dimusnahkan sedapat mungkin, dan moral serta pendidikan harus dipisahkan dari agama). (A.S. HORNBY, LEARNER’S DICTIONARY, OXFORD UNIVERSITY PRESS, London.)

Dari kata sekuler muncul istilah “sekularisasi”, antara lain mengandung arti “proses melepaskan diri dari ikatan keagamaan”. Sekularisasi dapat²⁰⁹ juga diartikan sebagai pemisahan antara urusan kenegaraan dan urusan keagamaan, atau pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi (akhirat).²¹⁰

Selanjutnya dari kata “sekuler” muncul istilah “sekularisme”, yang diperkenalkan pertama kali oleh filsuf George Jacob Holyoake pada tahun 1846. Menurutnya, sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah, terlepas dari agama wahyu atau supernaturalisme. Definisi lain dari sekularisme dikemukakan oleh oleh A. Hornby (Seorang Ahli Bahasa Berkebangsaan Amerika), Menurutnya sekularisme adalah suatu pandangan bahwa pengaruh lembaga keagamaan harus dikurangi sejauh mungkin dan bahwa moral dan pendidikan harus dipisahkan dari agama.

²¹⁰ *Ibid*

Jadi sekularisme merupakan suatu aliran atau sistem doktrin dan praktek yang menolak segala bentuk yang diimani dan diagungkan oleh agama; atau keyakinan/ pandangan bahwa masalah keagamaan (ukhrawi/surgawi) harus terpisah sama sekali dari masalah kenegaraan (urusan duniawi).²¹¹

2. Sejarah Munculnya Sekularisme

Di dalam The Encyclopedia Americana jilid 24 hal 510 menyebutkan bahwa sekularisme secara resmi baru pertama kali disarankan sebagai sebuah sistem filsafat pada tahun 1846 di Inggris oleh George Holyoake. (*Sekulerism was first proposal as a formal philosophical sistem by George Holyoake*). Tapi sebenarnya ia telah mulai lahir jauh sebelum itu, yaitu sejak lahirnya “*renaissance*” pada abad ke-13 Masehi, dan mencapai puncaknya pada zaman “*reformasi*” pada abad ke-15 sebagai tantangan dan perlawanan secara total dan frontal terhadap kekuasaan Gereja yang berkuasa secara sewenang-wenang pada abad pertengahan yang gelap-gulita itu.²¹²

Dalam kurun zaman seribu tahun antara abad ke-4 dengan abad ke-14 Masehi adalah merupakan abad kegelapan bagi dunia Eropa (*the dark ages*). Pada masa itulah agama Nasrani mengambil alih kekuasaan duniawi yang selama ini dipegang oleh kaisar-kaisar Romawi yang zalim. Pada masa itu pulalah Gereja-Gereja memegang kekuasaan mutlak spiritual dengan segala bentuk

²¹¹ Hasan Muarif Ambasari (Ed), “*Ensiklopedia Islam*” Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, Cet V, Jilid II, Hal.167

²¹² Firdaus A.N “*Panji-Panji Dakwa*” Jakarta. Pedoman Ilmu Jaya. 1991. Cet I Hal 47

kebengisannya menindas siapa saja yang berani menantang fatwa bapa-bapa Gereja (*Church's Father*). Ahli fikir Neo-Platonist di kota Iskandariya, diseret oleh para rahib pria dan wanita dari ruang kuliahnya dan diseret sepanjang jalan raya dan kemudian tubuhnya robek-robek dengan luka yang mengalirkan darah²¹³

Akar historis konsep sekularisme tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kristen di dunia Barat. Di Barat pada abad modern telah terjadi proses pemisahan antara hal-hal yang menyangkut masalah agama dan non agama (bidang sekuler) yang diawali dengan ketidakserasian antara hasil penemuan sains atau ilmu pengetahuan di satu pihak dan dogma Kristen di pihak lain.²¹⁴ Jadi jelas sasaran pertama dari strategi Sekularisme itu adalah agama Nasrani.

Pada tahun 1507, Copernicus dalam bukunya *De Revolutionibus* mengemukakan bahwa sebenarnya mataharilah yang merupakan pusat tata surya, bukan bumi. Menyadari bahwa pendapatnya akan bertentangan dengan Injil dan menghindari dari hukuman yang akan diberikan oleh Gereja. Copernicus mengemukakan argumentasinya dengan sangat hati-hati sekali dan sangat apologetik. Akan tetapi inkwisisi Gereja menuduhnya sebagai bid'ah. Gereja melarangnya untuk menyebarkan ilmunya karena hal ini bertentangan dengan Gereja.²¹⁵

Nasib yang sama juga dialami oleh Galileo Galilei dan Bruno Giordano yang dipaksa meninggalkan pendapat-pendapat mereka dalam ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Gereja.

²¹³ *Ibid*

²¹⁴ Hasan Muarif Ambarsari (Ed), *Op. Cit.* , Hal.167

²¹⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A et.al., *Op. Cit* Hal 30

Nasib tragis menimpa keduanya, Galileo di penjara selama sepuluh tahun dan mendapat layanan yang sangat buruk, bahkan Bruno mengalami nasib yang lebih tragis di mana dia dibakar hidup-hidup.²¹⁶

Begitu juga dengan Jhon Huss (1374-1415) terpaksa menjadi buronan pihak Gereja karena berani mengemukakan pikiran-fikiran baru dalam masalah keagamaan. Ia kemudian dijebak dengan apa yang disebut “*self conduct*” (jaminan keselamatan diri) untuk dapat bicara dalam sidang Dewan Gereja di kota Constance. Tetapi setelah ia bicara dalam sidang untuk menentang ajaran-ajaran dan pendapat Bishop yang hadir dalam sidang itu, maka sidang ternyata menjatuhkan hukuman bakar hidup-hidup kepada Jhon Huss.²¹⁷

Michael Servetus, juga mengalami nasib yang sama ketika ia mengadakan penelitian terhadap *Alkitab*. Ia mengambil kesimpulan untuk kembali kepada ajaran Keesaan Tuhan (*Unitary Faith*) dengan membenarkan langkah yang diambil oleh Bishop Arius.²¹⁸

²¹⁶ *Ibid.*

²¹⁷ Firdaus A.N *Loc. Cit.*, Hal 48

²¹⁸ seorang Bishop dari Mesir yang dalam Musyarawah besar dunia Kristen pada tahun 325 Masehi di kota Nicaea, Itali, terkenal sebagai orang yang teguh berpegang kepada faham dan keyakinannya bahwa hanya ada satu tuhan atau pada Keesaan Tuhan (Unitary Faith), dipenjarakan dan mati dalam penjara yang terletak di sebuah pulau kecil di selat Bosphorus yang terkenal. “*Kesalahannya*” ialah karena ia bersama 2048 Bisop lainnya yang hadir dalam sidang konsili bersejarah itu berhasil mengalahkan pendirian lawan-lawannya yang berpaham Trinitas (Trinity Faith) dengan suara mayoritas mutlak, yaitu, 1730 lawan 318 suara. Tetapi waktu itu kebenaran dikalahkan oleh kebathilan. Golongan minoritas dapat mempengaruhi penguasa waktu itu, Raja Konstantin, maka dengan kekuasaan yang ada di tangan raja itu telah dipergunakan untuk memenangkan yang bathil dan mengalahkan yang benar. Dengan demikian,

konsekwensi dari iman dan akidah Islam yang dianutnya.²²⁶ Hal inilah yang telah diantisipasi oleh Al Quran Al Karim dalam penjelasan yang begitu detail dan gamblang, tanpa ada kesamaran di dalamnya. Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا (الاحزاب : ٣٦)

Artinya “Dan tidak pantut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentan urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Ahzaab : 36)

Kedua persoalan ini ditolak mentah-mentah oleh ajaran Islam yang bersifat *qath'i* (pasti). Islam bukan semata-mata risalah ketuhanan yang hanya mengurus soal-soal keyakinan atau akidah dan kegiatan-kegiatan seremonial semata atau mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah dan akhirat, tetapi Islam juga merupakan risalah yang universal, yaitu risalah akidah dan syara'ah.

b. Bidang Ibadah

Ulama fiqh mendefinisikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah

²²⁶ *Ibid.* hal 25

SWT. Yusuf Al Qardawi (pemikir Islam kontemporer di Mesir) mendefinisikan ibadah sebagai nama bagi semua aktivitas yang akan membuat Allah SWT senang dan ridha, baik yang terdiri atas perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahir maupun bathin.²²⁷

Menurut ulama Mazhab Hanafi, ibadah adalah perbuatan mukalaf untuk melawan hawa nafsunya dalam rangka mengagungkan Allah SWT . Menurut ulama Mazhab Syafi'i, ibadah ialah perbuatan yang dibebankan Allah SWT kepada hamba-Nya yang tidak selama sesuai dengan keinginan yang bersangkutan.²²⁸

Inti dari ibadah adalah ketundukan, kepatuhan dan kecintaan yang sempurna kepada Allah SWT. Ketundukan, kepatuhan dan kecintaan akan melahirkan ;

- a) Kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dan harus mengabdikan kepadanya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

“dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah (menyembah aku)” (Qs. Adz-Dzaariyaat: 56)

- b) Kesadaran bahwa sesudah kehidupan di dunia ini akan ada kehidupan akhirat sebagai masa untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan perintah Allah SWT selama menjalani kehidupan di dunia.

(٧) فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٨) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

²²⁷ Hasan Muarif Ambasari (Ed), *Op. Cit.*, Hal.592

²²⁸ *Ibid.*

“(7)barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (8) Dan “barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula“ (Qs. Al Zilzal : 7-8)

- c) Kesadaran bahwa dirinya diciptakan Allah SWT, bukan sekedar pelengkap alam semesta, tetapi justru menjadi sentral alam dan segala isinya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (البقرة :

(٣٠

Artinya “ dan ingatlah ketikat tuhanmu berfirman kepada para malaikat “ sesungguhnya aku hendak menjadi seorang khalifah di muka bumi ini “ (Qs. Al Baqarah : 30)

Kaum sekularis menerima Islam, dalam artian peribadatan dan kegiatan seremonial sebagai media untuk mendekati diri kepada Allah swt atas dasar bahwa hal itu merupakan bagian dari pluralisme agama. Tetapi mereka tidak menjadikan ibadah itu memiliki urgensi dan makna. Ibadah hanya sebatas ritual keagamaan saja, padahal dalam Islam ibadah merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan umat kaum muslimin, sebagaimana firmana Allah swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

“dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah (menyembah aku)” (Qs. Adz-Dzaariyaat: 56)

Sekularisme tidak mengatur kehidupan sosial masyarakat dengan suatu aturan yang memudahkan seorang muslim untuk

melaksanakan ibadah dengan tenang tanpa gangguan dalam artian undang-undang, peraturan dan waktu kerja, atau belajar dan sejenisnya agar tidak berbenturan dengan waktu ibadah yang diwajibkan.²²⁹

Selain itu sekularisme tidak memandang orang yang meninggalkan ibadah sebagai suatu perbuatan dosa, apalagi pernyataan yang mengatakan bahwa si pelaku harus mendapatkan sanksi, seperti terhadap orang yang meninggalkan shalat dan enggan membayar zakat atau yang tidak mau berpuasa dengan sengaja. Padahal para *fuqaha* sepakat bahwa orang-orang yang meninggalkan ibadah-ibadah ini karena mengingkari hukum wajibnya atau karena meremehkannya, maka mereka tergolong kafir.

d. Bidang Akhlak

Dalam kitab hadits, persoalan akhlak ditempatkan pada bab khusus dengan judul *Kitab al Adab*. Bagian ini menghimpun hadits-hadits tentang akhlak yang baik maupun perilaku yang buruk. Dalam kitab fiqh, adab diletakkan pada tata cara pelaksanaan suatu perbuatan.

Menurut Jamil Saliba (ahli bahasa Arab kontemporer asal Suriah), bahwa akhlak ada yang baik dan ada yang buruk. Akhlak yang baik disebut *adab*. Kata *adab* juga digunakan dalam arti etika, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.²³⁰

²²⁹ Hasan Muarif Ambasari (Ed), *Op.Cit.*, Hal.592

²³⁰ Hasan Muarif Ambasari (Ed), *Op.Cit.*, Hal.592

Menurut Islam standarisasi akhlak harus merujuk pada dua sumber utama ajaran Islam. Sumber pertama diterangkan oleh Aisyah binti Abu Bakar (salah seorang istri Nabi Muhammad saw) ketika ditanya para sahabat tentang akhlak Muhammad saw, Aisyah menjawab “ *Akhlak Muhammad saw adalah al Qur’an*”. Adapun sumber kedua adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Muhammad saw kepada umatnya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَ

الْيَوْمَ الْأَخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya “*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan ang baik untuk kamu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) ilahi dan (kenikmatan) hari akhirat dan senantiasa mengingat Allah. (Qs. Al Ahzab :21)*

Lain halnya dengan pandangan kaum sekuler tentang akhlak. Bagi mereka akhlak tidak boleh diikat dengan agama. Akhlak harus tegak di atas dasar filsafat, ilmu atau hasil karya yang tidak ada hubungannya dengan agama. Akhlak atau moral agama menurut kaum sekular memiliki cacat, sedangkan akhlak atau moral modern itu baik dan lurus.

Salah satu contoh moral atau akhlak yang di dalamnya terdapat perbedaan antara Islam dan Sekularisme adalah masalah jilbab. Bagi Islam ini adalah akhlak yang harus dikenakan pada setiap muslimah, akan tetapi kaum sekular memandang bahwa hal tersebut adalah kebebasan pribadi setiap muslimah. Mereka boleh

memakai, boleh juga tidak memakainya. Agama tidak boleh ikut campur dalam masalah pribadi seseorang.

Di Tunisia misalnya, wanita yang berjilbab dilarang masuk sekolah atau kampus dan tidak diterima menjadi pegawai atau karyawati suatu instansi atau kantor pemerintahan bahwa wanita berjilbab atau yang mengenakan tutup kepala dilarang untuk memasuki rumah sakit pemerintahan untuk berobat atau untuk melahirkan. Sementara supir taksi diberi peringatan untuk tidak mengambil penumpang wanita yang berjilbab. Sehingga wanita muslimah yang memakai jilbab terisolir dan terboikot sedangkan para wanita yang memamerkan tubuhnya diberi kebebasan sebebas-bebasnya.²³¹

e. Bidang Pemikiran Pendidikan Islam

Dulu islam banyak melahirkan ilmuwan bahkan lembaga pendidikan yang bergengsi di mata dunia. Lembaga pendidikan Islam saat itu dikatakan bergengsi karena mampu memberi inspirasi bagi peradaban dunia karena masih berpijak kepada ajaran Islam. Kondisi pendidikan Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, karena telah jauh dari Al Quran dan lebih banyak berpijak kepada pemikiran Barat yang liberalis sebanyak berdiri lembaga pendidikan melahirkan ilmuwan yang jauh dari ajaran Islam,²³² sehingga beberapa ilmuwan Islam melakukan perusakan ajaran Islam dengan mengatasnamakan modernisme. Sudah tidak asing lagi, suasana perkampusan Islam tidak sama dengan suasana lama. Seharusnya

²³¹ Yusuf Qaradhawi, *Op. Cit.*, Hal. 36

²³² Mad Rodja Sukarta dan Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren*, Parung; Darul Muttaqien Press, cet 1, 2010, h.204.

kampus Islam mengajarkan nilai-nilai Islam, baik pada mata kuliahnya, maupun menanamkan jiwa spirit keislaman kepada mahasiswa. Tetapi sangat mengherankan, tatkala tahun 2000-an di Indonesia, dihebohkan dengan oknum mahasiswa Islam yang menyatakan ungkapan tidak layak. Ia mengungkapkan yang seharusnya “Allahu Akbar”, diganti menjadi “anjing Akbar”. Tentunya kejadian ini mendapat sorotan yang tidak sedikit, baik dari kalangan ulama, maupun masyarakat Muslim Indonesia. Pastinya, ada kesalahan dalam mengajarkan mata kuliah maupun muatannya yang dikaji, sehingga terjadi ungkapan seperti itu. Ini hanya sebagian contoh fenomena di beberapa kampus Islam Indonesia. Meskipun saat ini sudah menjadi dilema, tatkala arus liberalisme sangat menjalar dan mempengaruhi kuat terhadap pemikiran para generasi penerus baik mahasiswa, pelajar, maupun masyarakat luas. Begitu pula dengan buku-buku serta karya ilmiah yang disajikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi, terkadang mempunyai misi terselubung, khususnya untuk membawa pemikiran mahasiswa menuju paham-paham menyesatkan.

Saat ini kebebasan berfikir dengan tanpa terbatas, masih hangat untuk kita kaji kembali. Pemikiran tersebut berdampak buruk, khususnya kepada generasi penerus bangsa dan agama. Adian Husaini pernah mengungkapkan, bahwa salah satu keberhasilan negara membangun sebuah peradaban, maka yang harus dilakukan ialah mencetak generasi penerus melalui pendidikan Islami. Saat ini di Indonesia sudah banyak sektor kehidupan yang dihuni oleh paham liberalisme, terutama dalam hal pemikiran pendidikan. Semakin menyebarnya paham tersebut, terutama pada sistem pendidikan Indonesia. Dapat kita lihat

dengan sedikitnya minat siswa dari kalangan Islam untuk mau sekolah di pesantren. Beberapa kalangan masyarakat lebih berminat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Faktornya tiada lain, sekolah umum dapat memudahkan siswanya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi unggulan baik dalam negeri, maupun luar negeri. Lain dengan pesantren, hanya sebatas perguruan tinggi agama. Fenomena yang terjadi saat ini, lulusan sekolah umum lebih banyak yang terjun bahkan memegang kendali Indonesia. Ini menyebabkan tersudutnya madrasah maupun pesantren sebagai wadah lembaga pendidikan Islam. Keduanya mempunyai cita-cita tinggi dalam mencetak generasi penerus yang Islami, baik dalam hal ilmu umum maupun agama. Dan tidak asing bagi kita, bahwa kondisi pendidikan di sekolah umum saat ini, kemungkinan besar tidak menunjukkan siswanya untuk dekat dengan agamanya. Terlihat dengan muatan pelajaran agama yang diajarkan, sangat sedikit jam yang diajarkan. Tentunya, berdampak yang sangat signifikan terhadap keadaan psikologi siswa khususnya berkenaan dengan aqidah dan spiritual keagamaan.

Saat kami masih duduk di kelas Tsanawiyah, saat itu pelajaran sejarah yang diajarkan kepada kami berupa teori Darwin. Dalam teori tersebut disebutkan, bahwa kera adalah manusia pertama bukan Adam. Bahkan ditemukan berupa Homo Sapiens di Mojokerto, berupa seekor manusia berbentuk kera pada abad SM. Dari kasus ini, kami menyimpulkan bahwa paham liberalisme sudah banyak mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Paham tersebut masuk melalui buku-buku yang diajarkan. Tentunya paham tersebut memberikan pengaruh besar kepada siswa, khususnya dalam bidang aqidah. Ini merupakan beberapa kasus

yang dapat diketahui, kemungkinan ada hal-hal tertentu pada buku-buku pelajaran yang belum diketahui tetapi sudah dimuat. Maka tidak salah dalam salah satu buku Adian Husaini menyebutkan, bahwa paham Liberalisme sudah menyebar bukan hanya pada media, tetapi pada dunia pendidikan. Tersebarnya paham liberalisme pada pendidikan, bukan masalah yang sederhana, kami menganggap permasalahan yang amat serius. Perlu pencegahan dengan strategi yang baik.

Jika kini peradaban dan budaya Islam tak lagi mendominasi Indonesia yang mayoritas Muslim karena pendidikan Islam banyak terkontaminasi pemikiran liberal sekuler. Tantangan *ghazwul fikr* yang mengusung liberalisme sekuler di Indonesia tidak mudah. Perlu kerja keras dan kerja sama antar Umat Islam sehingga cengkraman pemikiran liberalis sekuler terhadap pendidikan Islam di Indonesia bahkan di sebagian negara Muslim dunia dapat terkikis. Adapun solusi yang dapat kami tawarkan dengan menawarkan *rekonstruksi paradigmatic* mengacu kepada pelurusan ulang serta pembersihan ulang keilmuan Islam dari virus-virus liberalisme sekuler dengan melakukan Islamisasi sains. *Rekonstruksi metodologi* mengacu kepada pembersihan metodologi penggalan dan pengajaran ilmu dari pengaruh metodologi Barat.²³³

E. Penutup

Demikian pemikiran pendidikan Islam yang telah penulis sajikan dengan melakukan beberapa kajian yang masih jauh dari kesempurnaan. Kajian-kajian tersebut merupakan fenomena yang terjadi saat ini terhadap pendidikan Islam di Indonesia khususnya.

²³³ Ibid hal 209.

Sebagai tantangan yang sangat berat menurut kami, terutama tantangan *ghazwul fikr* khususnya terhadap pemikiran pendidikan. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mencermati akan kebesaran akal sebagai sumber pemikiran manusia. Sangat banyak dalam Al Quran diperintahkan kepada manusia untuk bertafakkur terhadap seluruh penciptaan Allah SWT, sebab dengan itu dapat menambah keimanan kita kepada Allah SWT. Moga makalah ini dapat membantu kita semua untuk lebih banyak merenungi keadaan pendidikan Islam yang saat ini sedang dalam cengkraman pemikiran liberalis sekuler.

F. Daftar Pustaka

- Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam*, Parung, Darul Muttaqien Press, 2014.
- Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren*, Parung, Darul Muttaqien Press, 2011
- Adian Husaini, *Penyesatan Opini*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002.
- Abdul Wahab Jamil, *Manajemen Konflik Keagamaan*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2014
- Ahmad Dardiri, *Aqidatus Sugbra*, Kairo, Al Halaby, 1939.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2013.
- Al Thaf Ar Rahman Bin Tsana, *Al Masail Al 'Aqdiyyah Al Mutaalliqah Bi Adam*, UIM, 2010
- Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, Tangerang Selatan, Serat Alam Media, 2005.
- Hamid Fahmi Zarkasy, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, Gontor, CIOS, 2010.

- Hamdi Sinan, *Ahlu Sunnah Al Asyairah*, Kairo, Dar Dhiya, 2006.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI. 1988.
- Imran Samih Nazzal, *Ususul Hurriyah*, Damaskus, Darul Quthaibah, 2010.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azim*, Kairo, Darul Hadits, 2005.
- Imam Syuyuthi dan Imam Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Kairo, Darul Ghad Al Jadid, 2007.
- Imam Syuyuthi, *Asbab Nuzul*, Jakarta, Gema Insani Press, 2009.
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Bandung, Mizan, 2007.
- Muhammad Imarah, *Maqam Al 'Aql fi Al Islam*, Kairo, Nahdhah Mesir, 2009.
- _____, *Tayyarat Al Fikr Al Islamy*, Damaskus, Darus Syuruq, 2007.
- Samih Abdul Wahab Jundi, *Ahamiyyatul Maqashid fi As Syariah Al Islamiyah*, Iskandariyah, Darul Iman, 2007.
- Sa'duddin Mus'ad Hilaly, *Huquq Al Insan Fi Al Islam*, Kairo, Maktabah Wahbah, 2010.
- rizieq Shihab, *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Besyariah*, Jakarta, Suara Islam, 2013.
- Yusuf Al Qardhawi, *As Sunnah Masdar Li Al Marifah Wa Al Hadharah*, Kairo, Darus Syuruq, 2005
- _____, *Al Aql Wa Al Ilm fi Al Quran*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1996.
- _____, *Al Hayah Ar Rabbaniyah Wa Al Ilm*, Kairo, Maktabah Wahbah, 2007.
- Yusuf Hasan Syarah, *Al Ma'mul Min 'Ilm Al Ushul*, Kuwait, Univ Kuwait, 2003.

BAB V

PEMBAGIAN DISIPLIN ILMU MENURUT IMAM NAWAWI

A. Klasifikasi Ilmu Menurut Imam Nawawi

Pembahasan kali ini, sengaja penulis sampaikan karena pentingnya sebuah pembahasan yang pada ujungnya sangat terkait dengan pemikiran Imam Nawawi. klasifikasi ilmu yang dimaksud pada pembahasan, tiada lain lebih menganalisa dari aspek pemikiran Imam Nawawi terkait pandangannya terhadap ilmu terutama pada pembagian atau klasifikasi ilmu. Klasifikasi dalam hal ini, penulis mengartikan sebagai pembagian ilmu menurut perspektif Imam Nawawi. Pembahasan kali ini, penulis berusaha untuk mengklasifikasikan ilmu dari beberapa pandangan Ulama, untuk dapat dijadikan sebagai perbandingan agar lebih objektif.

Secara spesifik, dalam kitabnya Imam Nawawi yang merupakan bahan kajian penulis dalam merampungkan disertasi yaitu kitab *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, Imam Nawawi membagi ilmu ditinjau menurut hukum Syariatnya menjadi tiga bagian.²³⁴ *Pertama*; ilmu yang hukumnya *fardhu ain* untuk dipelajari, dalam hal ini Imam Nawawi menjelaskan akan *fardhu ain* bagi seorang *mukallaf* untuk mempelajarinya.²³⁵ Kewajiban bagi setiap *mukallaf*

²³⁴ Imam Nawawi, *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, Thanta: Maktabah As Sahabah, cet 2, 1987, hal 23.

²³⁵ Penulis menelaah dari berbagai literatur terutama Ushul Fiqh, semuanya telah sepakat bahwa *fardhu ain* ialah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dan Muslimah yang telah masuk kategori *mukallaf*, jika tidak melakukan hal tersebut akan mendapat dosa dari Allah SWT. Lihat

untuk mempelajari tata cara berwudhu, shalat, dan seterusnya. Pendapat Imam Nawawi disepakati pula oleh sebagian Ulama, karena meng*istinbath*kan hadits Nabi Muhammad SAW dari *sanad* Abu Ya'la Al Musili dari Anas, bahwa Nabi Muhammad SAW mewajibkan setiap Muslim maupun Muslimah untuk menuntut ilmu. Kewajiban tersebut, menurut Imam Nawawi masuk dalam kategori *fardhu ain*.²³⁶ Oleh sebab itu, bagi setiap muslim yang telah masuk kategori *mukallaf*, wajib hukumnya untuk mempelajari tata cara berwudhu, shalat dan seterusnya.²³⁷

Pendapat Imam Nawawi bagi penulis terlihat aneh dan tidak tepat jika kewajiban bagi setiap *mukallaf* untuk mempelajari tata cara shalat, wudhu dan lain sebagainya. Menurut penulis, *mukallaf* yang dimaksud ialah *baligh*, telah datang kepadanya dakwah Islam, berakal, serta *mumayyiz*. Jika diperhatikan, tentu seorang *mukallaf* dapat dianggap sebagai orang yang *baligh* umurnya tentu di atas sepuluh tahun. Pertanyaan penulis dalam hal ini, mengapa pada saat berumur masih empat, hingga tujuh tahun seorang anak tidak diajarkan shalat. Padahal didapati sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan pada umur tujuh tahun agar seorang anak diperintahkan untuk melaksanakan shalat. Maksud pada hadits tersebut ialah umur tujuh tahun hendaknya seorang anak sudah diperintah untuk shalat, berarti sebelum

Yusuf Hasan Syarrah, *Al Ma'mul min 'Ilm Al Ushul li Thalabati Kulliyah Al Huquq*, Kuwait: Universitas Kuwait, cet 1, 2003, hal 28. Lihat pula Muhammad Al khudhari, *Ushul Fiqh*, Kairo: Darul Hadits, cet 2003, hal 41. Lihat Wahbah Zuhaila, *ushul Fiqh Al Islamy*, jilid 1, Damaskus: Darul Fikr, cet 17, 2009, hal 67.

²³⁶ Imam Nawawi, *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, Thanta: Maktabah As Sahabah, cet 2, 1987, hal 23.

²³⁷ Imam Nawawi, *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, hal 23.

Rasulullah SAW yang telah banyak disampaikan melalui haditsnya. Menurutnya banyak dari tuntunan Rasulullah SAW lebih mengedepankan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin, agar kelak menjadi manusia yang beradab.²⁴⁸ Adian Husaini merupakan tokoh yang banyak mengkampanyekan pendidikan akhlak di Indonesia, serta banyak menyoroti keadaan pendidikan di Indonesia dewasa ini.

Dari pemaparan di atas, penulis tetap meyakini akan pentingnya peran ibu dalam rumah tangga, terutama dalam mendidik anak. Meski demikian, keadaan mendesak yang mengharuskan sosok ibu untuk berkarir di luar rumah, merupakan keniscayaan. Untuk itu, penulis memandang agar para ibu tetap harus mendidik anak-anaknya, meski memiliki kesibukan di luar rumah. Hal tersebut dapat dikembalikan kepada pembagian waktu yang ia gunakan, antara karier dengan kewajiban mendidik anak. Tetapi yang menjadi perhatian jika pendidikan hanya diwajibkan kepada sosok ibu, penulis sangat mengkritik berat hal tersebut. Melainkan pendidikan dalam rumah harus diemban oleh sosok ayah maupun ibu, tidak bisa dibebankan oleh sosok ibu. Banyak para ayah khususnya, yang tidak paham permasalahan keluarga, karena kesibukan untuk mencari nafkah. Kedua orang tua baik ayah maupun ibu, berkewajiban mendidik anak-anaknya, sesuai dengan pembagian waktu yang dimanfaatkan sebaik mungkin. Oleh sebab itu, wajib bagi sosok ayah untuk mengajarkan pula anak-anaknya membaca Al Quran, shalat, puasa dan lain sebagainya.

²⁴⁸Adian Husaini, *Pendidikan Islam membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, cet 1, 2012, hal 47.

Kedua; ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu kifayah untuk dipelajari. *Fardhu kifayah* dalam artian kewajiban tersebut gugur jika ada sebagian dari Umat Islam yang melakukannya, jika tidak ada maka semua Umat Islam mendapat dosa dari Allah SWT.²⁴⁹ *Fardhu kifayah* pula dapat berubah menjadi *fardhu ain*, pada kondisi tertentu. Contohnya jika dalam satu negeri tidak ada dokter kecuali satu orang, maka wajib hukumnya mengobati warga di negeri tersebut. Begitu pula terjadi kepada seseorang yang tenggelam, lalu ada yang mampu berenang dengan baik, maka baginya keharusan menolong yang tenggelam.²⁵⁰ Oleh sebab itu, *fardhu kifayah* dengan *fardhu ain* keduanya menunjukkan kepada hal yang wajib, karena keduanya adalah wajib. Meski demikian, sebagian orang menganggap *fardhu kifayah* akan gugur kewajibannya jika dilakukan oleh sebagian orang, dan tidak sama seperti seperti *fardhu ain*. Perbedaannya ada pada gugurnya sebuah perbuatan, tetapi tetap hakikat hukumnya ialah wajib.²⁵¹

Ilmu yang hukumnya masuk kategori *fardhu kifayah* menurut pandangan Imam Nawawi seperti menghafal Al Quran dan hadits beserta Ilmu-ilmunya, Ushul Fiqh, Fiqh, Nahwu, bahasa, *Sharf*, mengetahui perawi hadits, ijma, serta perdebatan Ulama. Ilmu-ilmu tersebut merupakan Ilmu yang menopang dalam memahami Syariat serta ajaran Islam. Adapun Ilmu di luar kategori

²⁴⁹ Kuwait: Universitas Kuwait, cet 1, 2003, hal 28. Lihat pula Muhammad Al khudhari, *Ushul Fiqh*, Kairo: Darul Hadits, cet 2003, hal 42. Lihat Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Al Islamy*, jilid 1, Damaskus: Darul Fikr, cet 17, 2009, hal 69.

²⁵⁰ Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Al Islamy*, jilid 1, Damaskus: Darul Fikr, cet 17, 2009, hal 71.

²⁵¹ Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Al Islamy*, jilid 1, hal 71.

Ilmu Syariat, tetapi ilmu ini sangat penting guna menopang kemaslahatan di dunia seperti ilmu kedokteran, berhitung, hal ini disampaikan oleh Imam Al Ghazali.²⁵² Para Ulama telah berselisih pendapat mengenai penetapan hukum mempelajari ilmu yang terkait dengan industri kreatif, seperti menjahit, menenun, apakah dapat menopang untuk kemaslahatan duniawi. Menurut Imam Haramain dan Al Ghazali, keduanya mengatakan hukum mempelajarinya bukan masuk kategori *fardhu kifayah*. Pendapat kedua menurut Imam Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Thabari, menurut mereka hukumnya *fardhu kifayah*, dan ini pendapat Imam Syafi'i yang paling kuat. Artinya, Imam Nawawi sepakat dengan pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan hukum mempelajari ilmu tentang industri kreatif seperti bertenun, menjahit dan lain sebagainya masuk kategori *fardhu kifayah*.²⁵³

Hal ini senada dengan pandangan Wahbah Zuhaili, menurutnya ilmu-ilmu yang *fardhu kifayah* dalam mempelajarinya seperti ilmu tentang industri termasuk di dalamnya kesenian dan ketrampilan, membangun rumah sakit, ilmu perundang-undangan, ilmu metodologi fatwa, shalat jenazah, serta *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁵⁴

Perlu untuk diketahui, perbuatan yang masuk kategori *fardhu kifayah* memiliki keistimewaan bagi perbuatan yang sifatnya *fardhu ain*. Seseorang yang melakukan perbuatan *fardhu kifayah*, berarti ia telah menggugurkan kewajiban orang lain, hal ini

²⁵² Imam Nawawi, *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, Thanta: Maktabah As Sahabah, cet 2, 1987, hal 27.

²⁵³ Imam Nawawi, *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, hal 27.

²⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Al Islamy*, jilid 1, Damaskus: Darul Fikr, cet 17, 2009, hal 69.

diperumpamakan seseorang yang menuntut ilmu, lebih utama dari melakukan ibadah Sunnah yang hanya manfaatnya untuk dirinya.²⁵⁵ Seseorang yang ahli ibadah, baik yang wajib maupun Sunnah. Ia rajin melakukan ibadah-ibadah tersebut, tentu manfaatnya kembali kepada dirinya. Oleh sebab itu, dalam Islam seperti ibadah Haji, hanya diwajibkan kepada orang tertentu, artinya kepada orang yang dianggap mampu dan memenuhi persyaratan. Kewajiban haji diperuntukan kepada orang tertentu, dilakukan hanya satu kali dalam setahun, bukan dilakukan setiap tahun. Hal ini menurut penulis, salah satu hikmah dari perintah Allah SWT kepada hambaNya.

Ketiga; ilmu yang hukumnya Sunnah untuk dipelajari. Ilmu tersebut dapat penulis sebutkan seperti, memperdalam kaitannya terhadap landasan-landasan dari setiap dalil,²⁵⁶ penulis mencontohkan seperti pada mata kuliah fikih perbandingan Madzhab di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Dalam buku diktat tersebut, disebutkan perdebatan Ulama terhadap suatu permasalahan, ditambah dalil-dalil yang digunakan, setiap dalil selalu dijelaskan *wajbu dilalahnya* dengan artian maksud dari setiap dalil tersebut. Untuk menjelaskan maksud dari setiap dalil, hal itu bukan termasuk yang mudah, perlu kehati-hatian bagi setiap *Fuqaha*.

Empat; ilmu yang diharamkan untuk dipelajari menurut Imam Nawawi menyebutkan seperti ilmu sihir, dalam hal ini masuk

²⁵⁵ Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Al Islami*, jilid 1, Damaskus: Darul Fikr, cet 17, 2009, hal 27. Lihat pula di halaman 17.

²⁵⁶ Imam Nawawi, *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, Thanta: Maktabah As Sahabah, cet 2, 1987, hal 27.

pula ilmu perdukunan, santet, dan lain sebagainya. Ilmu sihir diharamkan dalam Islam sesuai dengan pendapat terkuat dalam madzhab Syafi'i, begitu pula pandangan jumbuh Ulama mengharamkan ilmu tersebut.²⁵⁷ Lalu ilmu yang diharamkan menurut Imam Nawawi seperti ilmu filsafat, ilmu sulap, ilmu mantiq,²⁵⁸ ilmu perdukunan, dan seluruh ilmu yang dapat membuat keraguan hati manusia akan keimanannya kepada Tuhan. Penulis dapat menambahkan terutama pada saat ini, ilmu-ilmu yang dapat mengganggu keimanan seseorang tatkala salah dalam memilih guru. kebanyakan saat ini, cendekiawan Muslim lebih tunduk kepada pakar dari kalangan orientalis yang bukan beragama Islam. Maka banyak bermunculan cendekiawan Muslim yang liberal dan sekuler, salah satu sebabnya karena kesalahan dalam proses belajar.

Kelima, ilmu yang *makruh* hukumnya untuk dipelajari, seperti *syair-syair* yang digunakan saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, *syair* yang berisikan tentang cinta atau tidak sesuai dengan ajaran Islam.²⁵⁹ Perlu penulis jelaskan, bahwa peringatan maulid Nabi ada sebagian pendapat yang

²⁵⁷ Shaleh bin Sa'ad As Sahimy, *Mudzakkirah fi Al Aqidah*, Madinah: Islamic International University of Madina, cet 2, 1431, hal 29.

²⁵⁸ Yusuf Al Qaradhawi, *Al Ijtihad fi As Syari'ah Al Islamiyah*, Kuwait: Darul Qalam, cet 3, 1999, hal 68. Adapun pandangan Yusuf Al Qaradhawi terutama dalam persyaratan untuk menjadi seorang mujtahid, ia tidak mengharuskan seorang mujtahid mengetahui ilmu mantiq. Meski demikian, ia mengatakan pula ilmu mantiq memiliki keistimewaan terutama dalam menghadapi logika para musuh Islam, dalam mengkritisi ajaran Islam itu sendiri. Pendapat Yusuf Al Qaradhawi ini menyerupai dengan pandangan Imam Nawawi yang tidak menganjurkan untuk mempelajari ilmu mantiq.

²⁵⁹ Imam Nawawi, *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, Thanta: Maktabah As Sahabah, cet 2, 1987, hal 28.

membid'ahkan, dengan dalih bahwa Nabi Muhammad SAW belum pernah melakukannya begitu pula para Sahabat. Adapula sebagian Ulama yang menganggap bahwa peringatan maulid Nabi merupakan sebuah wujud akan rasa cinta dan bangga kepada Nabi Muhammad SAW, hal tersebut masuk dalam kategori pokok keimanan. Dalil yang digunakan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa seseorang dianggap tidak beriman sebelum cintanya kepada Rasulullah SAW melebihi cintanya kepada dirinya, anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia.²⁶⁰

Dalam sejarah pula dijelaskan, para Ulama Salaf abad ke empat dan lima, mereka melakukan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, dengan merayakan malam maulid Nabi dengan berbagai perayaan, seperti saling bertukar makanan, membaca Al Quran dan Dzikir, membaca syair serta pujian akan Nabi Muhammad SAW.²⁶¹ Hal ini semua dilakukan sebagai wujud dari rasa cinta dan bangga akan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peringatan Maulid Nabi di dalamnya terdiri dari beberapa bagian susunan acara seperti, mendengarkan bacaan ayat suci Al Quran, mendengar *adzkar* maupun syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, lalu mendengar sejarah perjalanan hidup Nabi dari mulai lahir hingga wafat disertakan dengan mengambil hikmah dalam perjalanan hidupnya. Adapun anggapan Imam Nawawi yang menyebutkan syair-syair pada peringatan maulid Nabi dianggap makruh dalam mempelajarinya, penulis menduga syair tersebut dianggap terlalu berlebihan memuji Nabi Muhammad SAW, dalam

²⁶⁰ Ali Jum'ah, *Al Bayan lima Yasyghalu Al Adzhan*, Kairo: Muqattam Press, cet 1, 2005, hal 164.

²⁶¹ Ali Jum'ah, *Al Bayan lima Yasyghalu Al Adzhan*, hal 165.

hal ini seolah-oleh Nabi Muhammad SAW menyamai kelebihan yang dimiliki Allah SWT.

Keenam; ilmu yang *mubah* hukumnya untuk dipelajari seperti syair-syair pada peringatan Maulid Nabi yang tidak berisikan sesuatu yang tidak bermanfaat, atau mengarah kepada yang dibenci oleh Allah SWT, atau syair-syair yang menjadikan seseorang mendengarnya menjadi ramai dan dapat menimbulkan kepada perbuatan jahat.²⁶² Secara umum penulis berpandangan, bahwa mempelajari syair Arab sangat perlu, terutama saat ini. Di Al Azhar Kairo Mesir, pelajaran Syair Arab dikenal dengan sebutan *Al Adab Al Araby* atau sastra Arab, sedangkan di Indonesia pelajaran tentang Syair Arab dikenal dengan materi *mahfudzat*, artinya materi tersebut berisikan petikan-petikan dari setiap syair-syair Arab yang memiliki filosofi hidup, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai motivasi hidup. Biasanya materi *mahfudzat* ini diharuskan untuk dihafal oleh setiap anak didik.²⁶³ Materi ini pun telah dikenal dimasa Ulama-ulama klasik terdahulu. Biasanya mereka memiliki sebuah buku yang dikenal dengan *Diwan*, dalam buku tersebut banyak sekali kumpulan syair-syair yang ditulis oleh pengarangnya. Salah satu contohnya *Diwan* Imam Syafi'i, berisikan banyak kumpulan syair-syair yang ditulis langsung oleh Imam Syafi'i semasa hidupnya. Dalam kitab tersebut, banyak kata mutiara serta kata bijak karya Imam Syafi'i. Kitab tersebut memuat 124

²⁶² Imam Nawawi, *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, Thanta: Maktabah As Sahabah, cet 2, 1987, hal 28.

²⁶³ Tim Syllabus KMI PM Gontor Ponorogo, *Ushul At Tarbiyah wa At Ta'lim*, jilid 4, Gontor: Darus Salam press, cet 3, 2011, hal 42.

halaman.²⁶⁴ Adapula Ulama klasik terdahulu bukan hanya Imam Syafi'i yang memiliki karya berisikan syai-syair, melainkan masih banyak dari Ulama-ulama klasik yang memiliki karya serupa.

B. Daftar Pustaka

Imam Nawawi, *Adab Al Alim wa Al Mutaallim*, Thanta: Maktabah As Sahabah, cet 2, 1987, hal 23.

Yusuf Hasan Syarrah, *Al Ma'mul min 'Ilm Al Ushul li Thalabati Kulliyah Al Huquq*, Kuwait: Universitas Kuwait.

Muhammad Al khudhari, *Ushul Fiqh*, Kairo: Darul Hadits, cet 2003

Wahbah Zuhaili, *ushul Fiqh Al Islamy*, jilid 1, Damaskus: Darul Fikr, cet 17, 2009, hal 67.

Ibn Al Athar, *fatawa Al Imam An Nawawi*, ditahqiq oleh Muhammad Al Hajjar, Beirut: Darul Basyair Al Islamiyah, cet 6, 1996. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet 2, 2013.

Abdurrahman Nakhlawi, *Ushul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibuha fi Al Bait wa Al Madrasah wa Al Mujtama*, Damaskus: Darul Fikr, cet 25.

Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Media Utama, cet 1, 2007.

²⁶⁴ Imam Syafi'i, *Diwan Al Imam As Syafi'i*, ditahqiq oleh yahya Murad, Kairo: Muassasah Mukhtar, cet 1, 2006, hal 124.

Adian Husaini, *Pendidikan Islam membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, cet 1, 2012.

Muhammad Al khudhari, *Ushul Fiqh*, Kairo: Darul Hadits, cet 2003.

Shaleh bin Sa'ad As Sahimy, *Mudzakkirah fi Al Aqidah*, Madinah: Islamic International University of Madina, cet 2, 1431.

Yusuf Al Qaradhawi, *Al Ijtihad fi As Syari'ah Al Islamiyah*, Kuwait: Darul Qalam, cet 3, 1999.

Ali Jum'ah, *Al Bayan lima Yasyghalu Al Adzhan*, Kairo: Muqattam Press, cet 1, 2005.

Tim Sylabus KMI PM Gontor Ponorogo, *Ushul At Tarbiyah wa At Ta'lim*, jilid 4, Gontor: Darus Salam press, cet 3, 2011.

Imam Syafi'i, *Diwan Al Imam As Syafi'i*, ditahqiq oleh yahya Murad, Kairo: Muassasah Mukhtar, cet 1, 2006.

BAB VI

KEPRIBADIAN GURU MENURUT IMAM NAWAWI

A. Urgensi Kepribadian

Sebelum membahas lebih jauh tentang kepribadian guru, baiknya penulis mengungkap tuntas akan definisi kepribadian. Sesuatu yang sangat penting untuk dikaji salah satu dari 4 kompetensi guru yang dimiliki ialah kompetensi kepribadian. 4 kompetensi guru yang harus dimiliki, di antaranya; kompetensi profesionalisme, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi pedagogik. Menurut penulis, 4 kompetensi ini sangat penting dimiliki oleh setiap guru untuk mewujudkan mutu pendidikan.²⁶⁵

Mengkaji kepribadian guru, perlu bagi penulis mengkaji lebih mendalam defnisi kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti dari kepribadian ialah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa.²⁶⁶ Dari definisi ini, terlihat bahwa kepribadian sangat erat dengan sebuah sifat hakiki seseorang,

²⁶⁵ Dari 4 kompetensi ini, menurut penulis kompetensi kepribadian sangat penting bagi guru. Dari kepribadian tersebut yang akan menentukan apakah seorang guru layak sebagai pendidik bagi anak didiknya, atau sebaliknya ia sebagai perusak maupun penghancur pendidikan. kepribadian guru sangat terkait dengan ruh atau jiwa guru. Ada sebuah ungkapan yang sangat fenomenal bagi kalangan santri maupun guru di Gontor, bahwa metode lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru atau bisa disebut kepribadian guru lebih penting dari metode maupun materi itu sendiri. Ridjaluddin, *KH Imam Zarkasyi dan Modernisasi Pendidikan*, Jakarta : Uhamka, hlm. 80.

²⁶⁶ <http://kbbi.web.id/pribadi>.

sifat ini mampu terlihat dari sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Secara kasat mata, definisi kepribadian sangat erat hubungannya dengan karakter seseorang yang pada ujungnya akan muncul sebuah akhlak. Memang sejauh ini sudah banyak para pakar mengkaji definisi kepribadian, baik dari pendekatan tasawwuf, filsafat maupun psikologi. Untuk mengkaji definisi kepribadian secara mendalam, sangatlah tidak mudah karena kepribadian sesungguhnya bersifat (ma'nawi) sulit untuk kita ketahui kecuali penampilan dari segala segi dan aspek kehidupan.²⁶⁷ Misalnya, kita mampu mengetahui kepribadian seseorang dari aspek yang dzahirnya seperti cara berbicara, berpakaian, daya juang untuk menghadapi problematika kehidupan. Dapat penulis pahami dari definisi yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat, bahwa kepribadian merupakan bagian dari sesuatu yang ghaib yang tidak mudah untuk dikaji lebih mendalam kecuali dalam hal yang *dzahir* (nyata).

Istilah kepribadian dalam kehidupan sehari-hari manusia merupakan salah satu istilah yang populer. Meskipun populer dalam pendengaran kita, istilah ini tidak mudah untuk didefinisikan secara baik. Menurut Hendriati Agustiani, bahwa kepribadian jika dipahami dari aspek ilmu psikologi dapat diartikan suatu karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Menurutnya, individualitas serta keunikan yang dimiliki seseorang merupakan inti kepribadian. Ciri-ciri karakteristik serta mempengaruhi seseorang dalam bergaul dengan orang disekitarnya merupakan masalah yang sangat penting. Ia pun mengatakan bahwa

²⁶⁷ Zakiah Daradjat, *kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hlm. 16.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai *akhlak karimah*, di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlak karimah*. Dapat kita lihat dalam Surah Al Ankabut ayat 45, Allah SWT berfirman:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ (٤٥)

“Maka dirikanlah Shalat, karena Shalat merupakan ibadah yang dapat mencegah dari perbuatan munkar, serta perbanyaklah berdzikir kepada Allah SWT, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang telah kalian perbuat”.

Allah SWT mengajarkan kepada kita untuk melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, sesuai firmanNya dalam Al Quran Surah Al Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian untuk berpuasa seperti orang-orang sebelum kamu agar kalian semua bertakwa”.

Akhlak mulia merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam sebuah keimanan seseorang. Hal ini dapat kita lihat melalui sabda Nabi Muhammad SAW dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Seseorang dikatakan sempurna imannya jika berakhlak mulia”.

Hadits di atas sangat jelas bahwa akhlak mulia merupakan contoh sempurnanya keimanan seseorang. Keimanan yang kuat mampu melahirkan akhlak mulia, hancurnya atau rusaknya keimanan disebabkan karena lemahnya iman.²⁸⁰ Hal ini karena iman akan selalu mendorong manusia untuk selalu melakukan perbuatan mulia. Secara logika, tidak mungkin bagi seseorang yang selalu melakukan akhlak tercela memiliki keimanan sempurna dihadapan Allah SWT. Sebagai bukti dari perbuatannya tersebut, menandakan bahwa ia memiliki keimanan yang lemah. Dalam hal ini penulis menganggap bahwa akhlak tercela kepada orang lain baik sesama Muslim maupun non Muslim dapat menyebabkan pelakunya mendapat siksa di Neraka. Begitu pula dengan ibadahnya baik shalat, zakat, puasa, tidak memberikan manfaat kepadanya, jika seluruh ibadah yang dikerjakan belum mempengaruhi terhadap akhlaknya.²⁸¹ Seluruh ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk dijalankan oleh setiap hamba Allah, memiliki dimensi yang cukup kuat terutama pengaruhnya kepada akhlak. Seperti shalat yang merupakan sesuatu yang disyariatkan oleh Allah SWT, bertujuan untuk menjaga manusia dari perbuatan ataupun akhlak tidak terpuji. Meskipun banyak dari beberapa orang menjadikan shalat hanya sekedar menjalankan kewajiban tanpa diyakini sebagai

²⁸⁰ Muhammad Al Ghazali, *Khuluq Al Muslim*, Kairo: Darul Kutub Al Islamiyah, hlm. 10.

²⁸¹ Raghib As Sirjani, *Akhlak Al Hurub fi As sunnah An Nabawiyah*, Kairo: Muassasah Iqra, 2010, hlm. 26.

kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai spritual kepada diri dan jiwanya.

Jika kita lihat kedatangan Islam di muka bumi terutama saat itu turun di Jazirah Arab, tidak hanya sekedar untuk menghancurkan patung-patung yang dijadikan sesembahan masyarakat *jahiliyah*, melainkan bertujuan pula untuk membimbing manusia dari kegelapan atau kebodohan menuju peradaban yang bernafaskan panji-panji Islam. Maksud zaman jahiliyah dimata Rasulullah SAW tidak hanya sekedar sujud ke patung-patung, atau beribadah ke pepohonan maupun batu, melainkan yang lebih dahsyat dari itu berupa terjadinya penyimpangan besar pada akhlak manusia serta hancurnya nilai maupun norma-norma agama. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan zaman *jahiliyah* tidak hanya terjadi penyimpangan pada aspek aqidah semata, melainkan terjadi pula penyimpangan terhadap akhlak tercela serta kebiasaan-kebiasaan buruk yang saat itu selalu dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan kepada kita akan pentingnya sebuah akhlak mulia yang menjadi ciri sempurnanya keimanan seseorang.²⁸² Tentunya akhlak mulia harus menjadi perhatian khusus demi tercapainya kesempurnaan iman.

Allah SWT tidak hanya menjadikan Umat Islam yang terbaik dari umat-umat lainnya dengan menyembah Allah semata, meskipun hal tersebut salah satu sebab yang menjadi Umat Islam yang terbaik, akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula aspek akhlak termasuk mempengaruhi terutama terhadap tingginya Umat Islam

²⁸² Raghib As Sirjani, *Akhlaq Al Hurub fi As sunnah An Nabawiyah*, hlm. 27.

dimata Allah SWT. Kita lihat firman Allah SWT dalam Surah Al Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
(١١٠) مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kalian semua sebaik-baiknya umat yang diutus bagi manusia untuk menyerukan kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang munkar serta beriman kepada Allah SWT”.

Secara eksplisit ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah SWT memulai dengan perkara *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji lalu diikuti dengan perkara keimanan kepada Allah SWT. Hal ini menurut penulis menandakan, bahwa perkara akhlak karimah tidak kalah pentingnya dari perkara aqidah atau keimanan kepada Allah SWT.²⁸³ Meskipun penulis tidak menafikan, bahwa dalam rukun

²⁸³Posisi *akhlak karimah* dalam Islam sangat tinggi. Hal ini dibuktikan langsung oleh sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah Nabi Muhammad SAW bersabda: *“sesungguhnya aku diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan akhlak baik.* Ibn Abbas serta kebanyakan dari kalangan Thabi'in menyatakan, bahwa seluruh ajaran Islam berisikan Akhlak. Ibn Abbas menafsirkan dari Surah Al Qalam ayat 4. Lihat Sa'duddin Mus'ad Hilaly, *Al Mihnah wa Akhlakuha*, Kuwait: Univ Kuwait Press, 2006, hlm. 237. Lihat Ibn Abbas, *Tanwir Al Miqyas Min Tafsir Ibn Abbas*, Kairo: Dar Al Anwar Al Muhammadiyah, hlm. 480. Tafsir Ibn Abbas dinisbahkan kepada Ibn Abbas, nama lengkapnya ialah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdul Manaf Al Qurasy Al Hasymi bin paman Nabi Muhamamd SAW. Ia telah memiliki karya luar biasa dalam bidang Tafsir. Kitab Tafsir Ibn Abbas telah dicetak berkali-kali di mesir dengan nama *“Tanwirul Miqyas min Tafsir Ibn Abbas”* telah dihimpun kitab

Iman disebutkan keimanan kepada Allah SWT merupakan urutan teratas dari rukun iman. Hal ini sebagai bukti bahwa agama Islam merupakan sebaik-baiknya Umat dikarenakan menjunjung tinggi akan keimanan kepada Allah SWT serta berperan dalam membawa manusia menuju nilai-nilai akhlak karimah.

Ada beberapa bukti yang dapat kita ambil pelajaran besar dalam sejarah peradaban manusia, salah satunya ialah saat hilangnya akhlak di akhir masa dinasti Abbasiyah, saat itu Abbasiyah dikuasai langsung oleh kerajaan Tatar. Begitu pula dengan Andalusia, sebuah tempat yang pernah mengalami masa keemasannya, runtuh karena hancurnya akhlak pada bangsa serta para pemimpinya. Hancurnya kerajaan Romawi serta pecahnya Uni Soviet, penyebabnya ialah hancurnya akhlak ditengah-tengah kehidupan bangsanya.²⁸⁴ Hal ini semua menandakan, bahwa Akhlak memiliki peran penting dalam kemajuan peradaban umat manusia. kemajuan bangsa baik pada aspek peradabannya sangat dipengaruhi kuat oleh akhlak terpuji sebagai pijakan dalam menjalankan kehidupannya.

Adapun akhlak, dapat penulis jelaskan secara eksplisit setelah menerangkan urgensi serta perannya dalam membangun kehidupan

tersebut oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub Al Fairuz Zabadi seorang penulis kitab "*Al Qamus Al Mubith*". Sebenarnya Ibn Abbas merupakan sosok penerjemah Al Quran, Umar bin Khattab sangat mempercayai tafsir Ibn Abbas. Kelebihan dari kitab Tafsir Ibn Abbas ialah ia merujuk langsung dalam memahami makna lafadz-lafadz Al Quran kepada Syair Arab, hal ini dengan tujuan agar dapat memahami Al Quran yang mengandung sastra yang amat tinggi. Seluruh riwayat yang ada dalam kitab Tafsir Ibn Abbas, kebanyakan diriwayatkan oleh Ibn Abbas, dari Muhammad bin Marwan As Sadi As Shagir dari Muhammad bin Saib Al Kalabi dari Abu Shaleh dari Ibn Abbas. Lihat Manna Al Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al Quran*, kairo: Maktabah Wahbah, 2007, hlm. 352.

²⁸⁴ Raghib As Sirjani, *Akhlak Al Hurub fi As sunnah An Nabawiyah*, Kairo: Muassasah Iqra, 2010, hlm. 29.

yang peradaban. Menurut beberapa literatur yang penulis dapatkan, para filsuf atau bisa kami sebut sebagai *hukama* baik klasik maupun kontemporer telah berselisih pendapat mengenai perbedaan makna akhlak. Para ahli sejarah filsafat mereka menyatakan bahwa Socrates (399-469 SM) yang pertama kali menemukan ilmu akhlak. Hal ini dikuatkan pula oleh Aristoteles (322-384 M) ia merupakan murid dari Plato (347-427 SM) yang merupakan teman Socrates.²⁸⁵ Akhlak secara bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata Akhlak diartikan dalam bahasa Arab dengan tabiat, perangai, kebiasaan dan agama. Kata akhlak tidak ditemukan dalam Al Quran, yang ada hanya

²⁸⁵Aristoteles merupakan seorang filsuf Yunani sekaligus murid dari Plato. Salah satu dari karyanya ialah buku tentang “langit”, “alam semesta serta kerusakan di dalamnya, “jiwa”, ia dijuluki sebagai guru pertama, adapaun Al Farabi sebagai guru kedua. Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di daerah Macedonia bagian dari negara Yunani dan wafat 322 M. Ayahnya Aristoteles merupakan seorang dokter terkemuka. Saat berumur tujuh belas tahun, Aristoteles pergi menuju kota Athena, disana ia belajar di sekolah milik Plato. Ia tinggal di sekolah tersebut selama 20 tahun, hingga wafatnya Plato. Karena ayah Aristoteles seorang dokter, seharusnya ia ahli dalam ilmu biologi, akan tetapi saat di Athena ia belajar langsung kepada Plato ilmu filsafat. Lihat Michael Hart, *Al Miah Al Awail*, diterjemahkan oleh Khalid As’ad Isa dan Ahmad Ghassan, Damaskus: Dar Qutaibah, hlm. 59. Adapun Socrates seorang filsuf Yunani, banyak menghabiskan waktunya untuk mencari kebenaran dan hakekat sesuatu. Lalu ia dituduh telah melakukan kejahatan kepada para pemuda dan juga merusak kebiasaan-kebiasaan agama hingga ia harus dihukum mati. Adapun Plato seorang filsuf Yunani klasik merupakan salah satu pemikir dalam bidang sejarah kebudayaan Barat. Ia sempat kembali dari keinginannya untuk terjun ke dunia politik setelah mengetahui dihukum mati kawannya Socrates, lalu ia meninggalkan Athena cukup lama dan kembali ke Athena tahun 387 SM lalu ia mendirikan sekolah dalam bidang filsafat dan ilmu-ilmu sains yang dikenal dengan sebutan “akademi”. Lihat Sa’duddin Mus’ad Hilaly, *Al Mihnah wa Akhlakuha*, Kuwait: Univ Kuwait Press, 2006, hlm. 229-230.

karakter dapat teruji jika dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Jika seseorang dapat menempuh permasalahan tersebut dengan berada di jalur kebaikan, maka akan terlihat karakternya. Ia pun menambahkan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama adalah pola asuh orang tua di rumah, serta budaya di luar rumah. Keadaan di luar rumah yang dapat mempengaruhi seseorang seperti sekolah, masyarakat sekitar dan lainnya.²⁹⁶

Menurut Ihsan Dacholfany, ia menjelaskan hakekat karakter yang merupakan sebuah kualitas dari etika, moral dan mental, hal ini dibentuk oleh bawaan dan lingkungannya. Menurutnya seseorang dari sejak lahir, setiap orang memiliki karakter yang baik, namun karakter tersebut harus terus dijaga dengan pola pendidikan dari sejak dini hingga dewasa. Oleh sebab itu ia mengambil sebuah kesimpulan akan tidak adanya perbedaan antara karakter dengan akhlak, dalam artian karakter menurutnya sebuah perbuatan baik yang telah tertanam dan menjadi kebiasaan.²⁹⁷

Menurut Taufik Abdillah Syukur, karakter diartikan olehnya sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, peduli, bertanggung jawab.²⁹⁸

²⁹⁶ Ukim Komarudin, *Arief Rahman; Guru*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015, hlm. 11.

²⁹⁷ Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*, Ciputat: Wafi Media Utama, 2015, hlm. 58.

²⁹⁸ Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 48.

Definisi yang disampaikan oleh Taufik Abdillah Syukur nampaknya sama dengan definisi dari beberapa pakar pendidikan Islam lainnya.

Adapun karakter dimaknai oleh Asep Zaenal Ausop, salah seorang dosen di Institut Teknologi Bandung, ia mendefinisikan karakter ialah sebagai suatu kecenderungan hati dalam merespon sesuatu serta bentuk perilakunya. Sebagai contoh, tatkala seseorang sedang dalam mengendarai mobilnya di perjalanan. Mobil yang ia kendarai mengalami pecah pada ban belakangnya. Saat itu ia akan merespon kejadian tersebut. Maka dari itu, menurut Asep Zaenal Ausop mengartikan karakter dengan sikap seseorang yang menindaklanjuti dengan merespon dari peristiwa yang dialami. Dengan ini, ia menyatakan bahwa karakter tidak ada perbedaannya dengan akhlak. Karakter baik disebut dengan *akhlak karimah*, karakter buruk disebut dengan *akhlak madzmumah*. Ia pun menambahkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepada pembentukan karakter anak didik seperti doktrinisasi nilai-nilai, keteladanan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman. Menurutnya hukuman akan memaksakan seseorang untuk menaati peraturan yang berlaku, adapun ganjaran dapat memotivasinya. Cara-cara yang dapat mempengaruhi banyak orang dengan melakukan kiat-kiat sebagai berikut; dakwah, uswah, *riyadhah*, hukuman dan ganjaran, *tafakkur*, *tadabbur*, *zikir*, dan *muhasabah*. Adapun pendekatan dalam penanaman nilai luhur serta kebajikan kepada peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti pendekatan rasional, pendekatan emosional, dan pendekatan filosofis.²⁹⁹

²⁹⁹ Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building; Membangun Insaan Kamil, Cendekia Berakhlak Mulia*, Bandung: Salamadani, 2014, hlm. 5.

Memang kepribadian menyerupai dengan karakter. Karakter dapat diartikan sebagai suatu sifat yang tetap dan terus menerus kekal, dapat dijadikan sebagai ciri untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang, objek atau kejadian.³⁰⁰ Dari sini, karakter seseorang merupakan sifatnya, seperti sifat penakut yang menjadi karakter seseorang, hal ini membantu kepada siapa pun juga untuk mengetahui kepribadian seseorang. Jadi, akhlak merupakan kajian yang mengarah kepada sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, dari sifat tersebut dapat menimbulkan sebuah perbuatan dengan mudah tanpa berfikir. Perbuatan yang nampak dari sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang disebut dengan kepribadian. Namun karakter merupakan sebuah sifat bawaan dari seseorang, hal itu selalu ada pada dirinya, dan sulit untuk berubah kecuali dengan pembinaan khusus. Karakter merupakan sebuah respon dari suatu kejadian, saat itu pula hati manusia meresponnya dengan sikap lalu melakukan perbuatan tersebut atas respon yang dilakukannya. Adapun perilaku atau tingkah laku mengandung kepada makna yang luas, ia meliputi unsur jasmaniah dan rohaniah. Keduanya saling berkesinambungan satu sama lain. Adapun pola tingkah laku memiliki beberapa aspek, ketrampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti, apresiasi, jasmani, dan lain sebagainya.³⁰¹

³⁰⁰ J.P Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004 , hlm. 82.

³⁰¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung:PT Citra Aditya Bakti, 1994, hlm. 28.

D. Ruang Lingkup Kepribadian Islam

Pembahasan sebelumnya, penulis telah memaparkan akan pengaruh akal, qalbu dalam membentuk kepribadian seseorang. Kedua komponen tersebut menurut penulis sangat berperan, terutama dalam pembentukan suatu kepribadian. Imam Al Gazali pernah menyebutkan dalam kitabnya bahwa *qalb* merupakan pemimpin perbuatan manusia. Perbuatan seseorang akan baik dan buruk tergantung kepada pembinaan hatinya. Meskipun ini sangat terkait dengan tasawwuf, tetapi penulis melihat untuk saat ini tasawwuf sangatlah penting dalam pembinaan hati manusia. Sesuai dengan urgensi dari tasawwuf itu sendiri, yaitu bergerak kepada pensucian hati untuk menjadi manusia sholeh dihadapan Allah SWT dengan melakukan *riyadhah-riyadhah* baik berupa dzikir, puasa maupun lainnya.³⁰² memang untuk mengkaji kepribadian seseorang, kita dapat melihat dari berbagai aspek, bisa melalui aspek psikologi maupun aspek tasawwuf. Sebenarnya aspek tasawwuf lebih dominan sebagai obat penawar tatkala seseorang mengalami kegundahan dalam perbuatannya, ia ingin menjadi insan yang lebih baik. Maka datanglah tasawwuf sebagai penawar, agar manusia menjadi *insan sholeh* dihadapan Allah SWT. Menurut mufthi Mesir Ali Jum'ah, tasawwuf berisikan kegiatan yang mendidik manusia terutama yang menjadi targetnya adalah *ihsan*. Hampir kebanyakan yang dialami oleh seseorang berupa penyakit-penyakit yang ada

³⁰² Ali Jum'ah, *Al Bayan Lima Yasygalu Al Adzhan*, Kairo: Al Muqattam Press, 2005, hlm. 328.

Allah SWT. Jiwanya selalu tenang dan merasakan kerinduan mendalam untuk selalu dekat kepada Allah SWT.

E. Pengaruh *'Aql, Qalb* Serta Hawa Nafsu dalam Membentuk Kepribadian

Jika kita membahas definisi pemikiran, maka yang terdetik dalam hati ialah akal. Proses berfikir tidak terlepas dengan akal, karena salah satu sumber dari hasil pemikiran ialah berdasarkan akal. Berfikir merupakan sebuah proses untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan akal.³¹³ Akal merupakan kekuatan yang berada pada tubuh manusia, dengannya ia dapat mengetahui sesuatu dan mendapatkan pengetahuan.³¹⁴ Akal merupakan inti dari bagian tubuh manusia, dan ia merupakan salah satu ciptaan Allah SWT diberikan kepada manusia yang sangat mulia. Menurut pemikir Islam kontemporer Mesir Muhammad Imarah dikatakan, bahwa akal merupakan *nur, fahmun, dan bashirah*, kesemuanya itu merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.³¹⁵ Menurut, sebagian Ulama menyebutkan bahwa akal letaknya ada pada *qalb*³¹⁶ dan ia bukan termasuk bagian dari lima indera, ulama mengambil

³¹³ Sa'duddin Mus'ad Hilaly, *Huquq al Insan fi Al Islam*, Kairo; Maktabah Wahbah, 2010, hlm. 234.

³¹⁴ Samih Abdul wahhab Al Jundi, *Ahamaiyyatul Maqashid fi As Syariah Al Islamiyah wa Atsaruha fi Fahmi An Nas wa Istibat Al Hukum*, Iskandariyah: Darul Iman, hlm.248.

³¹⁵ Muhammad Imarah, *Maqam al 'Aql fi Al Islam*, Kairo; Nahdhah Mesir, 2009, hlm. 8.

³¹⁶Khalid Abu Syadi, *Bi Ayyi Qalbin Nalqahu*, Mesir: Darul Andalus Al Jadidah, 2007, hlm. 18.

dalil dari Al Quran pada *Surah Al Hajj* ayat 46. Menurut kami akal bukan otak dan sangat berbeda dengan otak, karena beberapa ulama mengatakan akal bukan dari bagian panca indera dan kedudukan akal sangat tinggi dari ke lima indera tersebut.³¹⁷ Hingga saat ini masih belum ditemukan keberadaan akal yang sebenarnya.

Salah satu hikmah dari penciptaan akal manusia di antaranya mampu memberikan arahan dan jalan antara yang baik dan buruk, mampu menjelaskan segala sesuatu sesuai batasan yang baik maupun buruk, dan akal merupakan salah satu bentuk kesempurnaan manusia di antara makhluk lainnya.³¹⁸ Allah SWT menciptakan akal kepada manusia untuk merenungkan setiap ciptaannya.³¹⁹ Allah SWT berfirman dalam Al Quran Al Karim yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri,

³¹⁷ Muhammad Imarah, *Maqam al 'Aql fi Al Islam*, hlm .8.

³¹⁸ Muhammad 'Imarah, *Tayyarah Al Fikr Al Islamy*, hlm. 303.

³¹⁹ Yusuf Al Qaradhawi, *Al 'Aql wa Al 'ilm fi Al Quran Al Karim*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, hlm. 31-32.

*duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia; maha suci engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*³²⁰

Menurut sebagian ulama, Saat ayat ini turun Nabi Muhammad SAW menangis, lalu Bilal berkata kepada Rasulullah SAW: wahai Rasul mengapa engkau menangis, sesungguhnya Allah SWT telah mengampuni dosa engkau yang dulu dan yang akan datang.

Rasulullah berkata: *apakah Aku bukan termasuk hamba yang bersyukur, sesungguhnya telah turun kepadaku suatu malam sebuah ayat dan celaka bagi orang yang membacanya dan tidak mentafakkurinya, kemudian Rasulullah SAW menyebutkan Surah Al 'Imran ayat 190-191.*³²¹

Menurut Yusuf Al Qaradhawi, ayat ini mengajarkan kepada kita untuk selalu mentafakkuri segala sesuatu yang Allah ciptakan berupa langit, bumi, keduanya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dari penciptaan keduanya terdapat hikmah yang sangat besar, dan sangat mustahil bagi Allah SWT menciptakan keduanya dengan kesia-siaan.³²² Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan pula akan kriteria *ulul albab* yang selalu mengingat Allah SWT kapan pun, dalam setiap lisan, hati dan segala gerakan.³²³

³²⁰ QS Al Imron ayat 190-191.

³²¹ Sa'duddin Mus'ad Hilaly, *Huquq al Insan fi Al Islam*, Kairo; Maktabah Wahbah, 2010, hlm. 236.

³²² Yusuf Al Qaradhawi, *Al 'Aql wa Al 'Ilm fi Al Quran Al Karim*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, hlm. 31-32.

³²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azim, telah ditahqiqi oleh Dr Sayyed Muhammad Sayyed, jilid 2*, Kairo: Darul Hadits, 2005, hlm. 205. Nama lengkap

Menurutnya, ayat ini pula menjelaskan akan kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi. Itu semua merupakan tanda kebesaran Allah SWT yang maha pencipta atas segalanya. Ini merupakan salah satu bukti akan keberadaan sosok Allah SWT.

Islam merupakan agama yang menghargai akal serta pemikiran, dan sangat memuliakan *ulul albab* dan *Nuha*. Islam pula menyerukan kepada pemeluknya untuk selalu bertafakkur. Islam sangat memuliakan akal sehingga menjaga akal merupakan bagian dari *al kulliyat al khams*.³²⁴ Sudah banyak kita temukan pada ayat suci Al Quran yang menyuruh untuk *tafakur* dengan menggunakan akal kita.³²⁵ Menurut Syeikh Ahmad Dardiri, seseorang dikatakan *mukallaf* jika ia *baligh*, berakal, dan telah sampai kepadanya dakwah

Ibn Katsir ialah Imaduddin Abu Al Fida Ismail bin Amru bin Katsir seorang Ulama besar. Ia banyak mengambil pendapat Ibn Taimiyah, hingga banyak Ulama memujinya akan kompetensi ilmunya dalam bidang Tafsir, Hadits, sejarah. Karyanya "*Al Bidayah wa Nihayah*" merupakan referensi pokok dalam bidang sejarah Islam. Begitu pun kitab Tafsirnya, merupakan salah satu karyanya yang fenomenal, dan menduduki kedua dalam kitab Tafsir setelah karya Ibn Jarir Thabari. Ibn Katsir menafsirkan firman Allah SWT dengan hadits Nabi, dan juga Atsar Sahabat, disertai dengan menjelaskan perbedaan pendapatnya, metode yang digunakan *tarjih* dan *tadh'if*. Riwayat yang ada dalam kitab Tafsirnya diambil yang lebih kuat dari aspek periwayatannya. Kelebihan dari kitab Tafsir Ibn Katsir ialah Ia selalu mengingatkan terhadap riwayat-riwayat yang dianggap *Israiliyyat*. Ia pula menjelaskan pendapat para Ulama dalam hukum-hukum fikih, serta mendiskusikan pendapat-pendapatnya serta dalil-dalil yang digunakan. Manna Al Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al Quran*, kairo: Maktabah Wahbah, 2007, hlm. 355.

³²⁴ Samih Abdul wahhab Al Jundi, *Ahamaiyyatul Maqashid fi As Syariah Al Islamiyah wa Atsaruba fi Fahmi An Nas wa Istinbat Al Hukm*, Iskandariyah: Darul Iman, hlm. 248.

³²⁵ Yusuf Al Qaradhawi, *Al Hayah ar Rabbaniyah wa Al 'Ilm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007, hlm. 71.

di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak diantara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”

2. Surah Al Jasyiah ayat 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan dia menundukan apa yang ada di langit dan di bumi untukmu semuanya sebagai rahmat dari Allah SWT. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang berfikir.”

3. Surah Ar Ra'd ayat 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا اثْنَيْنِ يُعْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang berfikir.”

Ayat di atas menunjukkan atas segala ciptaan Allah SWT di alam semesta, dan semuanya dapat kita tafakkuri melalui akal pikiran. Penciptaan alam semesta merupakan akan bukti kebesaran

Allah SWT. Penciptaan alam semesta sangat banyak manfaat yang didapat oleh manusia, karena manusia dapat menggunakan alam sebagai sumber kehidupan. Tumbuhan, makanan, minuman, bahan pakaian, dan lain sebagainya merupakan sumber kehidupan manusia yang berasal dari alam.³³⁸ Ini merupakan bukti atas kekuasaan Allah SWT yang dapat menambah keimanan, jika kita senantiasa mentafakkuri tanda-tanda kebesaran Allah SWT.³³⁹ Harun Nasution menukil pendapat Al Ghazali yang mengatakan bahwa objek pengetahuan terbagi menjadi tiga; yang dapat diketahui dengan akal, wahyu, dan dapat diketahui dengan akal serta wahyu. Adapun menurut Harun Nasution, bahwa mengetahui wujud Tuhan melalui alam semesta dapat diketahui melalui akal.³⁴⁰

Al Quran tidak hanya memerintahkan kita untuk bertafakkur kepada sesuatu yang dapat dilihat oleh indera manusia, melainkan menyuruh kita untuk selalu *bertafakkur* kepada sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh panca indera. Salah satu tanda kebesaran Allah SWT seperti yang disebutkan dalam Al Quran ialah hubungan antara pria dengan wanita diikat oleh tali suci pernikahan. Allah SWT berfirman:

³³⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 119.

³³⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Universitas Indonesia, 1986, hlm.86.

³⁴⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 86.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah SWT ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir.”³⁴¹

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan akan tanda kebesaran Allah SWT dengan menciptakan Hawa kepada Adam dari tulang rusuknya sebelah kiri. Sesungguhnya dengan diciptakannya laki-laki dan perempuan akan terjadi sebuah rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya.³⁴² Sehingga disebutkan dalam Surah lain bahwa suami adalah bagian dari istri begitu pula sebaliknya.

Allah SWT berfirman:

...هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ...

“.....mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka....”³⁴³

³⁴¹ QS Ar Rum: 21

³⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azim di tabqiq oleh Sayyed Muhammad Sayyed dkk, jilid 6*, Kairo: Darul Hadits, cet 1, 2005, h.326. lihat Yusuf Al Qaradhawi, *Al 'Aql Wa Al 'Ilm fi Al Quran Al Karim*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, hlm. .33.

³⁴³ QS Al Baqarah: 187.

Imam Suyuthi mengatakan bahwa *asbab nuzul* pada ayat di atas ialah Imam Ahmad, Abu Daud, dan Al Hakim meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Abi Laila dari Muadz bin Jabal, dia berkata:

“Dulu orang ketika berpuasa, mereka makan, minum, dan menggauli istrinya di malam hari selama tidak tidur sebelumnya. Apabila mereka sudah tidur sebelumnya, maka mereka pun tidak boleh melakukan itu semua. Kemudian pada suatu ketika, ada seorang Anshar bernama Qais bin Sharmah melakukan shalat Isya, lalu ia tidur sedangkan ia belum makan dan minum setelah berpuasa pada siangya hingga tiba waktu pagi. Pada pagi harinya dia pun lemah. Suatu ketika Umar pernah menggauli istrinya pada malam hari puasa setelah tidur sebelumnya. Lalu dia pun mendatangi Nabi Muhammad SAW dan menceritakan apa yang dia lakukan, maka Allah menurunkan firmanNya, dihalalkan bagimu pada malam hari puasa....mereka adalah pakaian bagimu.....”

Ayat di atas menjelaskan akan pentingnya bagi kita untuk selalu bertafakkur kepada sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh panca indera. Segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah SWT ada yang dapat dilihat oleh panca indera, ada pula yang tidak dapat dilihat.

Imam Ibnu Qayyim pernah menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *miftah dar As Sa'adah*, ia menyebutkan ulama salaf mengatakan, bahwa tafakkur dilakukan walau hanya satu jam lebih baik dari melakukan ibadah 60 tahun. Mengapa Imam Ibnul Qayyim mengatakan demikian? Karena berfikir merupakan proses yang dilakukan dengan menggunakan hati, lain dengan ibadah

Sebenarnya paham-paham di atas sering dikampanyekan ke Indonesia akhir-akhir ini, namun paham tersebut telah mengakar pada peradaban Barat dan telah lama dikampanyekan ke dunia Islam. Salah satu cara dan jalan yang ditempuh untuk menyebarkan paham-paham tersebut melalui orientalisme,³⁵⁷ missionarisme dan kolonialisme. Bahkan habieb Rizieq Shihab memperumakan kaum *sipilis* sama dengan kaum khawarij, karena mereka lebih banyak memanipulasi nash, baik ayat suci Al Quran maupun hadits untuk mencari pembenaran terhadap pemikiran mereka.³⁵⁸ Oleh karena itu, Al Quran telah memberikan batasan-batasan kepada umatnya dalam segala hal baik berupa perkataan maupun perbuatan, Hingga pola pemikiran mempunyai batasan yang telah digariskan oleh Islam. *Liberalisme* pemikiran, disebabkan karena pelaku tersebut telah keluar dari *frame* berfikir menurut Islam, hasilnya terjadi kepincangan/*inzilaq* dalam berfikir. Saat ini, yang terjadi ialah keguncangan besar terhadap pemikiran pendidikan Islam. Banyak kesalahan dalam memahami substansi pendidikan, karena kesalahan dalam berfikir.

³⁵⁷Secara bahasa orientalisme berasal dari kata “orient” yang artinya Timur. Secara etnologis, orientalisme bermakna “bangsa-bangsa di Timur, sementara secara geografis bermakna “hal-hal yang bersifat Timur, yang sangat luas ruang lingkungannya. Orang yang menekuni dunia Timur disebut orientalis. Kata “isme” menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Jadi biasanya orientalis ialah suatu paham yang membahas masyarakat Timur dalam hal adat, budaya, sosial masyarakat, bahasa, hingga ajaran agama yang banyak dianut. Maka tidak salah jika kaum orientalis banyak yang mahir berbahasa Arab maupun bahasa suatu masyarakat yang menjadi fokus untuk bahan kajiannya. Lihat Didin Saefudin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, Tangerang Selatan; Penerbit Serat Alam Media, 2012, hlm. 95.

³⁵⁸ Habieb Rizieq Shihab, *Wawasan Kebangsaan Menujur NKRI Bersyariah*, Jakarta; Suara Islam Press, 2013, hlm. 191.

Akal tidak lepas dari pemikiran yang merupakan tujuan diciptakannya. logika yang baik sangat ditentukan oleh pola pikir yang baik pula. Manusia sangat penting untuk selalu berfikir sesuai dengan esensi diciptakannya akal bagi manusia. Tentunya akal sebagai pembeda bagi manusia atas seluruh makhluk Allah lainnya. Penciptaan akal untuk manusia sangat penting, tidak mungkin Allah SWT menciptakan akal kepada manusia dengan tidak ada manfaatnya. Salah satu penggunaan akal bagi manusia tidak lain seperti penulis kemukakan sebelumnya untuk bertafakkur akan ciptaan Allah SWT. Seluruh alam semesta merupakan hasil ciptaan Allah SWT yang tidak mampu untuk kita abaikan. Penciptaan alam semesta sangat penting bagi manusia untuk merenungkan, cara merenungkan yang baik tidak lain dengan menggunakan akalnya. Salah satu ciptaan dan anugerah Allah SWT yang paling besar manfaatnya dan dirasakan oleh setiap manusia ialah akal. Kita tidak bisa membayangkan jika akal kita hilang dari dalam tubuh hingga akan jauh dari hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan.

Selain akal kita mengenal *Qalb* yang merupakan salah satu anugerah dari Allah SWT untuk seluruh manusia. Dalam bahasa Arab artinya berubah, berpindah maupun berbalik. Sedangkan kata *qalb* sendiri diartikan jantung atau hati. Istilah *qalb* sering diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan artian “hati”. Dalam arti ini sering terjadi tidak kesinambungan karena dalam bahasa Inggris *qalb* diartikan sebagai *heart* atau jantung dan bukan hati.³⁵⁹ Selain dari itu, *qalb*³⁶⁰ memiliki beberapa artian seperti inti *lubb*, *an nuha*

³⁵⁹ Hamid Fahmi Zarkasy, *Relasi Qalb dan 'Aql menurut Imam Al Ghazali*, Islamia, Vol. 10, Januari, 2016, hlm. 35.

³⁶⁰ *Qalb* diartikan pula sesuatu yang halus dan merupakan ciptaan Allah SWT dan inti dari perbuatan manusia ada pada *qalb*. Meskipun banyak yang

yang artinya ialah 'aql diartikan demikian karena mencegah untuk berbuat yang dilarang termasuk perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT.³⁶¹ Menurut Al Ghazali arti *qalb* mengandung dua pengertian, *pertama*: organ tubuh jantung yang memiliki bentuk kerucut letaknya disebelah kiri rongga dada. Dalam pengertian ini, hewan sama seperti manusia memiliki *qalb* karena ia merupakan sumber hewani. *kedua*: *qalb* diartikan sebagai *lutf rabbaniyun rubhaniyun* atau hakekat manusia yang halus yang mengenali, mengetahui, yang diajak bicara, yang dituntut, diberi pahala dan disiksa. Dalam pengertian yang kedua Al Ghazali mengartikan *qalb* sama dengan pengertian *nafs* dan 'aql dan *qalb* hanya dimiliki oleh manusia dan tidak pada hewan atau binatang.³⁶²

Dalam pengertian yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali bahwa *qalb* merupakan sesuatu yang ada dalam fisik manusia, kita mampu mengatakan tatkala terjadi transplantasi organ tubuh dari seorang non Muslim, maka tidak akan merubah keimanannya.³⁶³ Jadi dalam hal ini *qalb* menurut Al Ghazali diartikan sebagai hal yang halus, sangat sukar tatkala kita ingin mengetahui korelasi *qalb*

mengartikan *qalb* dengan segumpal daging yang ada dalam tubuh manusia yaitu "hati". Korelasi antara 'aql dan *qalb* sangatlah penting. Menurut Muhammad Imarah bahwa ketakwaan manusia bersumber atas keseimbangannya antara 'aql dan *qalb*. Lihat Muhammad Imarah, *Maqam Al 'Aql fi Al Islam*, Kairo: Nahdhah Mesir, 2009, hlm. 10.

³⁶¹ Muhammad Imarah, *Maqam Al 'Aql fi Al Islam*, Kairo: Nahdhah Mesir, 2009, hlm. 11.

³⁶² Hamid Fahmi Zarkasy, *Relasi Qalb dan 'Aql menurut Imam Al Ghazali*, Islamia, Vol. 10, Januari, 2016, hlm. 36.

³⁶³ Khalid Abu Syadi, *Bi Ayyi Qalbin Nalqahu*, Mesir: Darul Andalus Al Jadidah, 2007, hlm. 17.

antara yang metafisik dengan yang fisik karena merupakan sebuah misteri.

Menurut Al Ghazali *qalb* merupakan raja, maka tatkala ia tidak berfungsi maka *'aql* akan lemah dan syahwat menjadi penguasa. Perbuatan yang timbul ialah perbuatan buruk karena jiwa telah diwarnai oleh nafsu syahwat dan amarah. Karena sifat dari *qalb* yaitu bisa berubah-ubah, berpindah dan berbalik sehingga mampu mempengaruhi manusia untuk ragu dalam berbuat. Dalam kehidupan manusia sering terjadi tarik-menarik antara *'aql* dan nafsu syahwat. *'Aql* akan membawa manusia kepada kebaikan, sedangkan nafsu syahwat akan membawa manusia kepada perbuatan buruk. Jika syahwat dan amarah mampu diseimbangkan oleh *'aql* maka yang terjadi adalah keseimbangan dalam jiwa manusia. jadi peran *aql* dan *qalb* sangatlah penting dalam membentuk kepribadian manusia. meskipun namanya berbeda antara *qalb* dan *'aql*, tetapi keduanya memiliki substansial yang sama yaitu membawa manusia kepada kebaikan. Dalam diri manusia terdapat empat esensi yaitu *nafs*, *qalb*, *'aql* dan ruh. keempat ini merupakan esensi manusia yang tidak terbagi. Dari keempat esensi ini yang pada akhirnya akan memunculkan sebuah kepribadian. Dalam Islam ada kepribadian muthmainnah, kepribadian ammarah, dan kepribadian lawwamah.

F. Peran dan Fungsi kepribadian Guru Definisi Guru Serta Kedudukannya Dalam Islam

Salah satu tugas diutusny Rasulullah SAW ke muka bumi tiada lain untuk mengajarkan dan menjelaskan kepada seluruh manusia akan baik buruknya sebuah perbuatan. Rasulullah SAW

harus dibayarkan kepada gurunya.³⁸⁰ Ini merupakan fakta yang terjadi di beberapa negara Barat, imbasnya ialah berpengaruh pula ke beberapa lembaga pendidikan di negeri kita. Tidak sedikit dari kalangan guru kita di Indonesia yang hanya sekedar mentransferkan ilmunya dan melupakan unsur penanaman nilai-nilai budi luhur kepada peserta didik. Penulis belum meyakini bahwa guru saat ini sangat memahami hakekat serta kedudukan guru dalam Islam. penulis pada pembahasan sebelumnya mengatakan, bahwa guru tidak hanya diartikan sebagai *muallim*, melainkan ia sebagai *murabbi* dan lain sebagainya.

Jadi kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam. karena berkenaan dengan unsur pengetahuan yang merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Bahkan Nabi Muhammad SAW menyuruh kita semua untuk selalu mencari ilmu, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh Umat Islam baik laki-laki maupun kaum perempuan, dan guru merupakan makhluk Allah yang telah dititipkan sedikit ilmu untuk disampaikan kepada generasi penerus bangsa dan agama.³⁸¹ Kita dapat membayangkan jika di dunia tidak ada kehadirannya para guru, siapa yang akan mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai budi luhur kepada generasi muda. Hal ini pula dapat mengakibatkan terjadi sebuah penyimpangan hebat jika manusia tidak belajar ataupun ketidakhadirannya para guru.

³⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2013, hlm. 124.

³⁸¹ Yusuf Al Qaradhawi, *Al 'Aql wa Al 'Ilm fi l Quran Al Karim*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet 1, 1996, hal 75. Lihat pula Yusuf Al Qaradhawi, *Al Hayah Ar Rabbaniyah wa Al 'Ilm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007, hlm. 74.

H. Tugas Guru Dalam Islam

Sebagai makhluk Allah SWT yang diciptakan di muka bumi, tentunya memiliki tugas untuk dijalankan bagi setiap insan bertakwa. Allah SWT menciptakan manusia ke muka bumi memiliki hikmah yang sangat besar untuk kita renungkan. Mustahil bagi Allah menciptakan manusia ke alam bumi dengan penuh sia-sia.³⁸² Salah satu dari beberapa tugas manusia ialah sebuah pengabdian untuk selalu menjadi hamba Allah SWT yang bertakwa dan beriman dalam segala hal. Hal tersebut mutlak dilakukan oleh setiap manusia dimana pun dan kapan ia berada. Keimanan dan ketakwaan setiap manusia kepada Allah SWT dapat membawanya kepada tempat yang dijanjikan yaitu Surga. Untuk itu setiap apapun profesinya seseorang, ia memiliki tugas untuk selalu menegabdikan dirinya bahkan hingga hartanya di jalan Allah SWT.

Begitu pula guru, merupakan profesi yang sangat mulia jika dijalankan penuh keikhlasan hanya untuk Allah SWT, serta memiliki berbagai fungsi dan tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap guru. Salah satu tugas guru yang penulis dapatkan dari beberapa literatur ada 2 macam, *pertama*: mengajarkan ilmunya kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan ilmu yang diraihnyanya dalam kehidupan sehari-hari, *kedua*: hendaknya guru selalu mensucikan jiwa dan mendekatkan dirinya kepada Allah

³⁸² Kehidupan manusia di dunia merupakan hibah yang sangat besar diberikan oleh Allah kepada seluruh makhluknya. Hibah ini merupakan pemberian terbesar yang harus dimanfaatkan oleh seluruh umat manusia untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Lihat Sa'duddin Mus'ad Hilaly, *Huquq Al Insan fi Al Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2010, hlm. 31.

SWT serta menjauhkan diri dari perbuatan buruk.³⁸³ Dari tugas guru yang disampaikan oleh Uril Bahruddin, penulis belum merasa puas karena sangat sempit akan tugas yang harus diemban oleh seorang guru.

Adapun menurut Ahmad Tafsir tugas guru yang telah disepakati oleh kalangan pendidikan di Barat dan Islam ialah mendidik. Tetapi menurutnya, arti mendidik diartikan sangat luas bukan hanya sekedar mengajar, dapat pula diartikan seperti memberikan dorongan, motivasi, memuji, menghukum dan lain sebagainya. Menurutnya pula di sekolah guru memiliki tugas mendidik dengan mengajarkan ilmunya kepada anak didik. Walhasil tugas guru dalam pendidikan Barat dan Islam memiliki kesamaan, hanya letak perbedaannya ialah pada sistem filsafat yang dianut. Memang secara umum yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir mengenai tugas guru, ia menyederhanakan bahwa tugas guru ialah mengajar serta mendidik dengan cara-cara yang sesuai dengan nuansa pendidikan guna tercapainya target serta tujuan dari nilai-nilai pendidikan Islam.³⁸⁴ Dari paparan Ahmad Tafsir tentang tugas guru dalam Islam, penulis berkesimpulan bahwa paparannya memiliki kesamaan dengan tugas guru dalam undang-undang yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik.³⁸⁵

³⁸³ Uril Bahruddin, *Maharah Tadris*, Malang: UIN Maliki, 2011, hlm. 16-17.

³⁸⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2013, hm. 1127.

³⁸⁵ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (pasal 1) dinyatakan bahwa, “ guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

Adapun tugas guru menurut Abuddin Nata, ia menjelaskannya secara rinci melalui pemahaman secara mendalam dari ayat-ayat suci Al Quran. Ia menjelaskan tugas guru sebagai ulama. Dalam bahasa Arab '*Ulama* merupakan bentuk jamak dari *Alim*, artinya memiliki pengetahuan luas karena mendalamnya ilmu yang dimiliki. Dari sini dapat dianalogikan bahwa guru merupakan sosok orang yang berperan sebagai ulama, dalam artian ia berkewajiban untuk menyampaikan ilmunya kepada siapa pun. Oleh sebab itu, dapat terlihat bahwa beban yang ditanggung olehnya dinyatakan hampir sama dengan sosok Ulama sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW. Seseorang yang memiliki keilmuan luas, tentunya akan mengantarkan menjadi hamba yang *khasyah*, atau takut dan segan kepada Allah SWT. Secara fakta, tidak mudah untuk menjadi Ulama, dan menjadi ulama merupakan hak prerogatif siapa pun, tanpa ada batasan kepada kelompok maupun perorangan tertentu. Guru dianalogikan sebagai ulama tentu membutuhkan kesungguhan, kesabaran, tawakkal, zuhud, ikhlas dan seterusnya. Ia harus merelakan untuk menuntut ilmu dalam sekian lamanya, meninggalkan sanak saudara dan kampung halamannya. Dapat pula proses menuntut ilmul dilakukakan di Pesantren, atau di Universitas-universitas luar negeri. Guru memiliki fungsi sebagai ulama dapat dikatakan pula sebagai tenaga expert. Seperti persidangan di beberapa pengadilan dengan kasus yang beranekaragam, contohnya kasus penistaan agama. Untuk penyelesaian permasalahan ini, hakim yang bijak dan adil, tentunya akan mengundang para tenaga ekspert atau dapat disebut

mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

sebagai tenaga ahli. Mereka merupakan pakar dalam bidang tertentu, dan dimintai oleh hakim pendapatnya dalam penyelesaian sebuah persoalan. Jika persoalannya adalah penistaan agama, seperti yang pernah terjadi di Jakarta, penistaan ini terkait dengan Surah Al Maidah ayat 52, maka yang harus diundang ialah para pakar tafsir dan ilmu-ilmu tafsir.³⁸⁶

Kedua, al rasikhuna fi al ilm yang artinya seseorang memiliki ilmu yang kuat dan melekat. Dengan artian lain, orang ini memiliki kelebihan berupa kemampuan di atas rata-rata, hingga mampu menafsirkan ayat-ayat Al Quran serta mentakwilnya dengan baik, mampu mengungkap rahasia-rahasia dalam Al Quran, hal ini disebabkan karena kedekatannya kepada Allah SWT. Untuk itu, seorang guru dapat dianalogikan sebagai *al rasikhuna fi al ilm* ia memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sehingga ia mampu memahami ayat-ayat dalam Al Quran yang mudah maupun sulit dipahami. Sebenarnya fungsi yang kedua hampir sama dengan yang pertama yaitu sebagai ulama.

Ketiga, sebagai al murabbi. Al murabbi diartikan dari kata *al rabb*, ialah mengembangkan sesuatu setahap demi setahap hingga menjadi sempurna. Oleh karena itu, *al murabbi* merupakan seseorang yang selalu mengembangkan potensi anak didiknya, setahap demi setahap hingga mencapai kepada tataran kesempurnaan. Dari hal ini, penulis dapat memahami tugas guru tidak hanya sebagai seseorang yang sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didiknya, melainkan harus menjadi sosok

³⁸⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: PrenadaMedia, 2016, hlm. 109.

profesi. *Kedua*: suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memenuhi nafkah harus dikerjakan dengan keahlian. Dalam hal ini keahliannya harus bertaraf tinggi bukan sedang ataupun tanpa keahlian semata-mata dikerjakan oleh orang awam. Hal tersebut tidak dapat disebut sebagai profesi. Dari kedua ketentuan ini, penulis melihat ada tiga unsur dasar dalam yang menunjukkan suatu pekerjaan disebut dengan profesi. Yang pertama: suatu profesi harus dapat memberikan suatu pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan tersebut bisa berupa pelayanan individual seperti perorangan, dan juga pelayanan kolektif berupa pelayanan kepada masyarakat luas. *Kedua*: ada nilai tersembunyi dalam sebuah profesi berupa pengabdian. Dalam hal ini seseorang yang sedang berprofesi apapun ia harus mengetahui benar pekerjaannya, sehingga dapat memberikan manfaat besar kepada masyarakat luas. *Ketiga*: setiap bidang profesi harus terus menerus menyempurnakan prosedur kerja, tidak boleh berhenti. Dari beberapa ketentuan yang penulis sampaikan sebelumnya, profesionalisme pekerjaan berisikan suatu keahlian yang di dalamnya ada nilai pengabdian, keahlian ini harus selalu ditingkatkan secara terus menerus seiring perkembangan zaman yang selalu berubah-ubah.⁴⁰² Hal ini senada dengan pendapat Oemar Hamalik yang telah mengutip pendapat Dr Sikun Pribadi, mendefinisikan profesi sebagai berikut:⁴⁰³

“profesi itu pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu

⁴⁰² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 161.

⁴⁰³Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 2.

jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu”.

Dalam definisi tersebut, Oemar Hamalik mengambil sebuah kesimpulan bahwa profesi harus mengandung unsur 3 hal: pertama; hakekat sebuah profesi merupakan pernyataan sesuatu atau janji secara terbuka, kedua; profesi harus mengandung unsur pengabdian, ketiga; profesi merupakan sebuah jabatan atau pekerjaan tertentu.

Profesionalisme dalam sebuah pekerjaan sangat penting untuk dilakukan. Jika kita melihat definisi profesi pada pembahasan sebelumnya, sangat jelas bagi kita untuk memahami akan penting sebuah keahlian dalam sebuah pekerjaan. Keahlian dalam bekerja saja menurut penulis tidak cukup, kecerdasan akal harus disandingkan dengan keahlian yang dimiliki. Penulis akan menyampaikan sepuluh kriteria suatu bidang masuk kategori profesi menurut Ahmad Tafsir,⁴⁰⁴ sebagai berikut:

1. Profesi harus memiliki keahlian khusus
2. Profesi dijadikan sebagai panggilan hidup
3. Profesi harus dijalani sesuai dengan teori-teorinya
4. Profesi harus dijadikan sebagai pengabdian kepada masyarakat bukan hanya untuk diri sendiri
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
6. Yang berprofesi memiliki otonom dalam melaksanakan profesinya

⁴⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2013, hlm. 162.

7. Profesi harus memiliki kode etik
8. Profesi harus ada klien atau sebagai pemakai jasa
9. Profesi harus ada organisasinya
10. Pemegang profesi harus bisa mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lainnya.

Dari sepuluh kriteria profesi yang dipaparkan oleh Ahmad Tafsir sebenarnya cukup universal untuk kita pahami. Kesepuluh kriteria di atas sangat universal dan sangat sesuai dengan kondisi terkini. Ia pun memberikan catatan penting, bahwa profesi memerlukan dua unsur penting yaitu “keahlian” dan “dedikasi”. Dalam mengerjakan profesi harus berdasarkan perintah Allah atau dalam bahasa lainnya merupakan panggilan, bukan berdasarkan paksaan. Dari sini menjalankan sebuah pekerjaan harus bersumber dari panggilan hati. Karena itu menandai bahwa bekerja dalam Islam merupakan pengabdian kepada Allah SWT dan kedua pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada apapun yang berkaitan dengan pekerjaan. Maka dari itu, Islam menganjurkan untuk bekerja secara profesional dengan artian dilakukan secara benar.⁴⁰⁵ Coba kita lihat hadits Nabi SAW berikut ini:

“Rasulullah SAW berkata jika suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran.”

Secara eksplisit hadits ini mengajarkan kepada kita agar dalam melakukan sebuah pekerjaan harus secara profesional. Kita dapat membayangkan jika guru tidak mengajarkan ilmunya secara

⁴⁰⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2013, hlm. 169.

benar kepada anak didik, maka yang terjadi ialah kehancuran pada anak didiknya.⁴⁰⁶ Tentunya dari sekian banyak anak didik, kemungkinan ada yang menjadi guru dikemudian hari atau mungkin ia memberikan ceramah untuk masyarakatnya. Ini merupakan takwil penulis dalam memahami hadits di atas. Jika kita korelasikan hadits di atas dengan fenomena keadaan guru maupun lembaga pendidikan formal saat ini. Untuk itu pembinaan guru melalui lembaga penjamin mutu di sekolah maupun kampus harus diadakan dan berjalan bukan hanya sekedar nama maupun programnya tetapi pemangku amanah tidak menjalankan amanahnya. Yang terjadi kedepan tiada lain akan banyak kesalahan-kesalahan orientasi yang dialami oleh kebanyakan guru.

Ada kebingungan yang penulis alami saat melihat profesi guru apakah termasuk sebuah pengabdian semata atau termasuk profesi yang membutuhkan keahlian. Hal ini penulis dapatkan dari sebuah analogi tentang hukum menerima upah bagi seseorang yang mengajarkan Al Quran. Sebagian Ulama mengatakan bahwa boleh seseorang menerima upah dalam mengajarkan Al Quran. Mengajar dalam hal ini dapat dikatakan ia disewa atau dikontrak untuk mengajarkan Al Quran. Jika dalam hal ini guru Al Quran mendapat gaji dari baitul mal atau beberapa masyarakat yang telah menyiapkan untuk menggajinya, dalam hal ini sebagian Ulama melarang untuk menerima upah. Sebagian Ulama mengatakan bahwa menerima upah bagi pengajar Al Quran bukan dari upah manusia melainkan balasan langsung berupa pahala dari Allah SWT. Dugaan penulis hal ini terjadi saat dulu yang tidak sama

⁴⁰⁶ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 45.

dengan urf saat ini. Keadaan saat ini berbalik jauh yang mengatakan keadaan saat ini pengajar Al Quran lebih dominan menjadikan pengabdian sebagai sebuah profesi dengan tujuan mencari nafkah. Maka dari itu sebagian Ulama mengatakan untuk membolehkan pengajar Al Quran menerima upah atau gaji. Alasan mendasar dalam hal ini untuk menjaga keberlangsungan hidup bagi pengajar karena ia memiliki istri maupun anak. Ditakutkan jika tidak adanya upah dalam hal ini, terjadi sebuah mafsadah terhadap pengajar Al Quran serta keluarganya. Adapun pengajar Al Quran berpindah profesi demi menjaga keberlangsungan hidupnya, akan terjadi mafsadah pula berupa hilangnya para penghafal Al Quran yang dapat mengajarkannya kepada masyarakat luas. Fatwa ini seperti disampaikan oleh Abu Hanifah dan muridnya Abu Yusuf, fatwa ini berlaku pula untuk Imam dan Muadzin yang dibolehkan menerima upah.⁴⁰⁷ Penulis menganalogikan upah pengajar Al Quran dengan profesi guru dikarenakan sama *illatnya* berupa mengajarkan ilmu kepada masyarakat luas.

Menurut Dede Rosyada, ia merupakan Rektor UIN Jakarta saat ini mengatakan bahwa profesionalisme dimaknai dengan kerja yang full time maksudnya guru harus bekerja dengan penuh waktu.⁴⁰⁸ Jika anak didik masuk kelas dari jam tujuh pagi dan pulang jam dua siang. Maka guru harus pulang jam lima sore. Ia pun menambahkan, di Amerika para guru pulang dari sekolah

⁴⁰⁷Abdul Hayy 'Azb, *Buhuts fi Ushul Fiqh*, Kairo: Univ Al Azhar, 2010, hlm. 153.

⁴⁰⁸ Beliau menyampaikan sambutannya pada acara seminar Nasional *Profesionalisme Guru di Era Digital* yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Jakarta kamis 18 Mei 2017 di Ruang Teater Mahmud Yunus Lt 3 Gedung FITK.

yang dapat ditunjukkan.⁴²¹ Dari definisi sebelumnya, penulis melihat bahwa kompetensi dapat kami petakan ke beberapa bagian penting yaitu seperangkat yang wajib untuk dikuasai berupa ketrampilan, nilai, sikap yang semua ini wajib untuk dimiliki oleh guru bersumberkan dari pendidikan, pelatihan, pengalaman dan dari kesemua ini guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dari definisi lain, kompetensi diartikan dalam bahasa Arab berupa *kifayah*, dalam bahasa Inggrisnya diartikan *competency*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Adapun kompetensi guru dapat diartikan pula sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru, dari kemampuan ini ia dapat melaksanakan tujuan yang diinginkan pada proses belajar mengajar.⁴²²

Menurut Musthafa Abdul Sami', bahwa kompetensi lebih diartikan sebagai kemampuan dasar yang harus dilakukan oleh seorang guru dengan sungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar karena dengannya akan tercapai tujuan yang diharapkan.⁴²³ Dari definisi ini, penulis melihat bahwa kompetensi merupakan sebuah kemampuan dasar dan sangat mendasar karena tingginya nilai filosofi pada sebuah proses belajar mengajar. Untuk itu seorang guru wajib memiliki kompetensi dasar tersebut jika ingin berhasil dalam mendidik anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Mengapa demikian? Karena kompetensi dasar tersebut suatu hal yang wajib untuk diketahui dan dimiliki oleh guru.

⁴²¹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 82.

⁴²² Uril Bahrudin, *Maharah At Tadris*, Malang: Uin Malang Press, 2011, hlm. 65.

⁴²³ Uril Bahrudin, *Maharah At Tadris*, hlm. 65

Adapun kompetensi kepribadian dapat penulis jelaskan ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik dan ber-akhlak karimah.⁴²⁴ Dari kriteria yang penulis sampaikan sebelumnya, bahwa kompetensi kepribadian tidak bisa dipandang sebelah mata, harus dijunjung tinggi untuk dilakukan oleh setiap guru. hal ini karena kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terutama kepada peserta didik. Pembinaan akhlak dan karakter siswa sangat bergantung kepada kompetensi kepribadian guru.⁴²⁵ Maka dari itu, penulis sangat sepekat penampilan guru harus berbeda dengan selain guru. Penampilan dalam berpakaian harus rapi tanpa harus pakaian yang mahal tetapi rapi dan bersih. Bisa pula ditambah dengan parfum agar lebih wangi. Jika hal ini dilakukan oleh guru, anak didik akan senang belajar bersama gurunya di kelas.⁴²⁶ Penulis meyakini pakaian yang dipakai oleh setiap orang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter kepribadiannya. Jika ada seseorang yang memakai pakaian ke-ibuan, tentu karakternya sedang disiapkan untuk menjadi ibu. Begitu pula ada seseorang yang memakai pakaian yang mencerminkan seorang pemimpin, maka ia sedang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Untuk itu, pakaian tidak dapat kita kesampingkan perannya, terutama bagi guru yang akan mengajarkan ilmunya atau mendidik para peserta

⁴²⁴ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 92.

⁴²⁵ Chaerul Rahman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2016, hlm. 34.

⁴²⁶ Chaerul Rahman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2016, hlm. 34. Lihat pula Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hlm. 59.

anak didiknya. Ia akan dilihat oleh siswa, baik dalam karakter, tutur kata, maupun pakaian yang ia gunakan. Oleh sebab itu, penulis meyakini akan pentingnya pakaian yang harus dipakai oleh para guru, meskipun tidak harus mewah melainkan rapi, bersih, wangi serta mampu menutup aurat. Untuk penjas dalam hal ini terutama penampilan yang seharusnya dilakukan oleh setiap guru, penulis akan mengkajinya secara mendalam pada bab enam, terutama pada tataran konsep Imam Nawawi dalam menjelaskan secara detail akan kepribadian guru. Pada konsep tersebut, penulis melihat ada sebuah nasehat besar untuk pula dilaksanakan oleh setiap guru.

Kajian kompetensi kepribadian guru sangat luas cakupannya, tidak hanya terbatas pada pakaian yang digunakan, tetapi yang lebih penting dari itu ialah karakter maupun akhlaknya. Keteladanan guru merupakan hal penting yang harus dilakukan, alasannya karena perilaku guru saat mengajar maupun mendidik di kelas maupun di luar kelas sangat mempengaruhi secara langsung atau tidak. Penulis meyakini, salah satu sebabnya murid merasa tenang dan senang belajar di kelas karena guru mampu berakhlak karimah baik dalam lisan, perbuatan sapa dan seterusnya.⁴²⁷ Chaerul Rahman salah satu dosen pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, ia mengutip dari Stephen R Covey yang mengatakan bahwa karakter seseorang yang mampu berkomunikasi hingga memberi pencerahan bagi siapa pun yang melihatnya. Covey

⁴²⁷ Chaerul Rahman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa Cendekia, cet 3, 2016, hal 52.

mengutip pendapat dari Ralph Waldo Emerson, seorang filosof besar dari Amerika Serikat yang hidup pada abad ke-19.⁴²⁸

Kompetensi kepribadian guru tidak hanya diterapkan pada guru Agama, melainkan dapat diterapkan ke setiap guru. Adapun keteladanan guru yang harus dilakukan dihadapan muridnya, tidak semata-merta hanya bagi para guru melainkan pula harus diterapkan bagi kepala sekolah maupun para pemimpin lembaga pendidikan. Penulis meyakini, bahwa pemimpin lembaga pendidikan tidak akan mampu menerapkan disiplin kepada peserta didik jika guru masih lemah untuk berdisiplin. Para pemimpin lembaga pendidikan harus terlebih dahulu mendisiplinkan para gurunya, sebab akan memudahkannya dalam menerapkan disiplin bagi peserta didik. Menciptakan lingkungan yang berdisiplin baik bagi guru maupun siswa, salah satu faktor keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. lingkungan sangat berperan penting dalam proses pendidikan.⁴²⁹ Penulis meyakini bahwa penciptaan lingkungan kondusif sangat memacu siswa untuk menjadi lebih baik begitu pula gurunya. lingkungan merupakan faktor terbesar dalam mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang. Dapat kita lihat ke beberapa lembaga Pendidikan Islam berupa Pesantren yang saat ini dianggap tersukses dalam mencetak pemimpin yang berkarakter yaitu Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Pondok ini memiliki syi'ar bahwa menciptakan lingkungan yang bernuansa pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam mendidik karakter

⁴²⁸ Chaerul Rahman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, hal 53.

⁴²⁹ Abdullah Syukri Zarkasy, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet 1, 2005, hal 138.

santrinya. Jika ingin memiliki lingkungan berbahasa resmi khususnya bagi pemimpin lembaga pendidikan, harus mengawalinya dengan membuat lingkungan bahasa dengan mempraktekannya baik bagi pemimpin lembaga, guru hingga peserta didik. Para guru maupun pemimpin lembaga harus terlebih dahulu menggunakan bahasa resmi, pada akhirnya dapat terbentuk sebuah lingkungan berbahasa. Tentunya penulis meyakini sebuah lembaga pendidikan dapat melahirkan sebuah lingkungan yang berdisiplin tanpa diawali sebuah pembiasaan. Menurut penulis pendidikan adalah pembiasaan, dengan artian penerapan sebuah pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa adanya sebuah pembiasaan. Guru serta pemimpin lembaga pendidikan harus selalu membiasakan untuk berdisiplin tinggi.⁴³⁰ Untuk itu kebiasaan dapat kita ibaratkan bagaikan hujan yang jatuh di atas gunung yang halus dan tanahnya berbentuk lunak. Hujan yang pertama membuat sebuah aliran, lalu jatuh hujan yang kedua kalinya menurutkan liran pertama serta menambah dalamnya. Jika terus menerus dapat menjadi banda serta mampu menjadi sungai yang dapat mengalir deras airnya.⁴³¹

Dalam pembahasan ini, penulis meyakini bahwa kompetensi kepribadian guru sangat penting bahkan di antara beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, kompetensi ini

⁴³⁰ Abdullah Syukri Zarkasy, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal 154.

⁴³¹ Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, PT Arya Surya Perdana, cet 1, 2010, hal 119.

pengamatan penulis, bahwa pengembangan kompetensi guru lebih cenderung kepada kompetensi pedagogik ataupun profesional. Adapun kompetensi sosial maupun kepribadian, penulis masih belum mendapatkan banyaknya pelatihan maupun penyuluhan akan hal tersebut. Oleh sebab itu, pentingnya kompetensi kepribadian bagi para guru demi terwujudnya kinerja profesional dengan disertai dedikasi tinggi. Dalam hal ini, guru yang memiliki kinerja yang baik, tentunya memiliki komitmen besar dalam pribadinya. Komitmen besar tidak akan muncul tanpa adanya sebuah kepribadian baik pada diri guru.⁴³⁶kepribadian baik harus selalu dibiasakan oleh setiap guru, karena ia merupakan guru yang tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan melainkan lebih dari itu semua. Tidak pantas bagi guru untuk malu menjadi teladan di hadapan siswanya, karena mereka akan lebih banyak menyoroti kepada kepribadian gurunya.

⁴³⁶Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama, 2012, hlm. 59. Dalam hal ini penuli tidak menafikan akan pentingnya kompetensi selain kepribadian terutama kompetensi pedagogik, profesional, sosial maupun kompetensi kepribadian. Penulis meyakini pula akan pentingnya kompetensi pedagogik maupun profesional untuk tercapainya sebuah kesuksesan. Memang guru harus menguasai pelajaran yang akan diajarkan, begitu pula dengan metode pengajaran dari setiap pelajaran yang akan diajarkan harus dikuasai oleh guru. hal ini terkait dengan teaching skill yang berdasarkan dari teori-teori dalam ilmu pendidikan. penulis mengakui pula guru harus profesional, disamping itu untuk menjadi guru profesional harus pula memiliki sikap dan perbuatan terpuji. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kepribadiannya yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hlm. 30.

L. Daftar Pustaka

Ridjaluddin, *KH Imam Zarkasyi dan Modernisasi Pendidikan*, Jakarta : Uhamka, hlm. 80.

<http://kbbi.web.id/pribadi>.

Zakiah Daradjat, *kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Hendriati Agustian, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014.

Abdul Majid, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

E Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco, 199.

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Al 'Ashry*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Muhammad Masnur Hamzah, *Qomusika*, Kairo: Madina Press, 2012

Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan, 2007.

Raghib As Sirjani, *Akhlak Al Hurub fi As sunnah An Nabawiyah*, Kairo: Muassasah Iqra, 2010.

Muhammad Imarah, *Haqaiq wa Syubuhah haula Al Harb Ad Diniyah wa Al jihad wa Al Qital wa Al Irhab*, Kairo: Darus Salam, 2010.

Muhammad Al Ghazali, *Khuluq Al Muslim*, Kairo: Darul Kutub Al Islamiyah, hlm.

Raghib As Sirjani, *Akhlak Al Hurub fi As sunnah An Nabawiyah*, Kairo: Muassasah Iqra, 2010

Sa'duddin Mus'ad Hilaly, *Al Mihnah wa Akhlakuha* ,
Kuwait: Univ Kuwait Press, 2006

Ibn Abbas, *Tanwir Al Miqyas Min Tafsir Ibn Abbas*, Kairo:
Dar Al Anwar Al Muhammadiyah. Manna Al Qatthan, *Mabahits fi
Ulum Al Quran*, kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*,
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Taufik Abdullah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis
Hadits*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Syafaatul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*,
Jurnal Pemikiran Islam Tasfiah Fakultas ushuluddin Universitas
Darussalam Gontor dan INSISTS, Vol. 01, no 1, Februari 2017.

Abdul Aziz Muhammad 'Azzam, *Mazahir At Taisir fi At
Tasyri' Al Islamy*, Kairo: Darul Hadits, cet 1, 2005.

Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Al Madkhal ila Al Fiqh Al
Islami*, Kairo: Muassasah Al mukhtar, 2003.

Abdul Basith Fakhuri, *Al kifayah Li Dzawi Al 'Inayah*, Beirut.

Muhammad ibn Abdurrazzaq Aswad, *At Tamayyuz At
Tarbawi fi As Sunnah An Nabawiyyah*, Kairo: Fakultas Ushuluddin
Univ Al Azhar Kairo Mesir, 2014.

J.P Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh
Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004 .

Ukim Komarudin, *Arief Rahman; Guru*, Jakarta: Penerbit
Erlangga, 2015.

Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren
Gontor*, Ciputat: Wafi Media Utama, 2015.

Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building: Membangun Inssan Kamil, Cendekia Berakhlak Mulia*, Bandung: Salamadani, 2014.

J.P Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004 .

Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung:PT Citra Aditya Bakti, 1994.

Ali Jum'ah, *Al Bayan Lima Yasygalu Al Adzhan*, Kairo: Al Muqattam Press, 2005.

Muhammad Imarah, *Haqaiq wa Syubuhah haula Al Qquran Al Karim*, Kairo: Darussalam, 2010.

Amran Samih Nazzal, *Usus Hurriyyah fi Bina Al Insan wa Al Mujtama' wa Ad Daulah*, Amman: Dar Al Qurra, 2010.

Muhammad Imarah, *Tayyarat Al Fikr Al Islamy*, Kairo: Darus Syuruq, 2008.

Jamal Sa'ad Mahmud Jum'ah, *Fi Riyadh At Tasawwuf Al Islamy*, Kairo: Univ Al Azhar, 1998.

Samih Abdul wahhab Al Jundi, *Ahamaiyyatul Maqashid fi As Syariah Al Islamiyah wa Atsaruha fi Fahmi An Nas wa Istinbat Al Hukm*, Iskandariyah: Darul Iman.

Muhammad Imarah, *Maqam al 'Aql fi Al Islam*, Kairo; Nahdhah Mesir, 2009.

Khalid Abu Syadi, *Bi Ayyi Qalbin Nalqahu*, Mesir: Darul Andalus Al Jadidah, 2007.

Yusuf Al Qaradhawi, *Al 'Aql wa Al 'ilm fi Al Quran Al Karim*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azim, telah ditahqiqi oleh Dr Sayyed Muhammad Sayyed, jilid 2*, Kairo: Darul Hadits, 2005

Samih Abdul wahhab Al Jundi, *Ahama'iyyatul Maqashid fi As Syariah Al Islamiyah wa Atsaruha fi Fahmi An Nas wa Istinbat Al Hukm*, Iskandariyah: Darul Iman.

Yusuf Al Qaradhawi, *Al Hayah ar Rabbaniyah wa Al 'Ilm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

Ismail bin Musa bin Utsman bin Jaudah al Hamidi, *Syarh 'ala al Aqidah as Sughra li Syaikh Ahmad Dardiri*, Kairo: Musthafa Bab Al Halabi, 1939.

Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam; Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat*, Parung: Darul Muttaqien Press, 2014.

Al Thaf Ar Rahman bin Tsana, *Al Masail Al 'Aqdiyyah Al Muta'alliqah bi Adam, Juz 2*, Universitas Islam Madinah, 2010.

Imam Mahalli dan Imam Syuyuti, *Tafsir Al Jalalain*, Kairo: Darul ghad Al Jadid, 2007.

Yusuf Al Qaradhawi, *As Sunnah Masdar Li Al Ma'rifah wa Al Hadharah*, Kairo: Darus Syuruq, 2005.

Ali Ma'bad, *Al 'Aqidh*, Kairo: Universsitas Al Azhar, 2008.

Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Universitas Indonesia, 1986.

Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.

Imran Samih Nazzal, *Usus Al Huriyah fi Bina Al Insan wa Al Mujtama' wa Ad Daulah*, Damaskus, Qutaibah, 2010.

Hamdi Sinan dan Fauzi Al Anjari, *Ablus Sunnah Al Asya'irah*, Kairo; Daru Dhiya, 2006.

Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj Tim Abdul Hayyie, Jakarta; Gema Insani, 2008.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azim*, jilid 3, ditahqiq oleh Sayyed Muhammad Sayyed dkk, Kairo; Darul Hadits, 2005.

Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan*, Jakarta; PT Alex Media Komputindo, 2014.

Adian Husaini, *Penyesatan Opini*, Jakarta; Gema Insani Press, 2002.

Hamid Fahmi Zarkasy, *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Gontor; ISID, 2008.

Didin Saefudin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, Tangerang Selatan; Penerbit Serat Alam Media, 2012.

Habieb Rizieq Shihab, *Wawasan Kebangsaan Menujur NKRI Bersyariah*, Jakarta; Suara Islam Press, 2013.

Hamid Fahmi Zarkasy, *Relasi Qalb dan 'Aql menurut Imam Al Ghazali*, Islamia, Vol. 10, Januari, 2016.

Muhammad Imarah, *Maqam Al 'Aql fi Al Islam*, Kairo: Nahdhah Mesir, 2009.

Khalid Abu Syadi, *Bi Ayyi Qalbin Nalqahu*, Mesir: Darul Andalus Al Jadidah, 2007.

Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, diterjemahkan oleh Agus Khudlori, Temanggung: Armasta, 2015.

Yusuf Al Qaradhawi, *Al Hayat Ar Rabbaniyah wa Al 'Ilm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

Mahmud Syaltut, *Tafsir Al Quran AL Karim*, Kairo: Darus Syuruq, 2010.

Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al Quran Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007.

Uril Bahruddin, *Maharah Tadris*, Malang: UIN Maliki, 2011.

Chaerul Anwar dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa, 2016.

Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.

Abuddin Nata, *Guru Profesional di Era Digital*, makalah disampaikan di acara Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta 18 Mei 2017.

Ibnu Katsir, *Tafsir AL Quran Al 'Adzim*, Ditahqiq oleh Dr Sayyid Muhammad Sayyid dkk, Kairo: Darul Hadits, jilid 1.

Imam Suyuthi dan Imam Mahalli, *Tafsir Al Jalalain*, Kairo: Darul Al Ghad Al Jadid, 2007.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Rosda Karya, 2016.

Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Prespektif Al Quran*, Jakarta: Prenada Media, 2016.

Moh Isom Mudin, *Subbah Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, Gontor: Jurnal Tsaqafah, Vol. 11, no 2, November 2015.

Husein bin Naffa' Al Jabiri, *Adab Al Muallim fi Al 'Amaliyah At Ta'limiyyah*, Madinah: Islamic Internasional University of Madinah, 2010.

Chaerul Anwar dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa, 2016.

Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung:Refika Aditama, 2012.

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Abdul Hayy ‘Azb, *Buhuts fi Ushul Fiqh*, Kairo: Univ Al Azhar, 2010.

Aty Susanti, *Efektifitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru Oleh Pemerintah Daerah (Disertasi)*, Bandung: UPI.

Syaiful Bakhri, *Pendidikan Global dan Globalisasi Pendidikan*, makalah disampaikan dalam seminar Nasional dengan tema “Memperkuat Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi Pendidikan”, pada program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Sabtu, 21 Mei 2016.

Abdullah Syukri Zarkasy, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet 1, 2005.

Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, PT Arya Surya Perdana, cet 1, 2010.

Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.